

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**



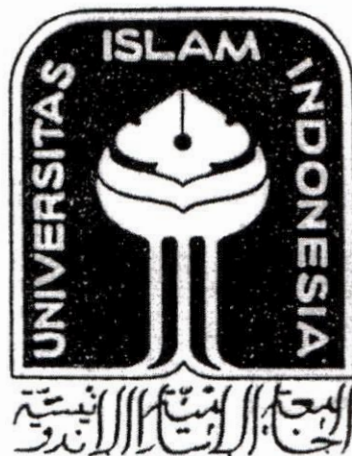
Oleh:  
Teti Hamidah  
NIM: 10913147

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA  
2012**

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**



**Oleh:**

**Teti Hamidah**

**NIM: 10913147**

**Pembimbing:**

**Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Magister Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**

**2012**

## PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut  
Abdullah Nashih Ulwan

Ditulis Oleh : Teti Hamidah

NIM : 10913147

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,  
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2012

Saya yang menyatakan,



Teti Hamidah



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1086/PS-MSI/Peng./I/2013

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Ditulis oleh : Teti Hamidah

N. I. M. : 10913147

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Yogyakarta, 2 Januari 2013  
Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Teti Hamidah  
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 19 Agustus 1987  
N. I. M. : 10913147  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2012

Pukul : 08.30–09.30 WIB

Hasil / Nilai : **81,58 / A/B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1086/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Ditulis oleh : Teti Hamidah

NIM : 10913147

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Desember 2012  
Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

## PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut**

**Abdullah Nashih Ulwan**

Ditulis oleh : **Teti Hamidah, S.Pd.I**

NIM : 10913147

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Mengetahui  
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji M.Pd

Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

**Motto :**

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ



*Tesis ini penulis persembahkan :*

Kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan ikhlas dan sabar memberikan supportnya. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan magfirah-Nya, amin.

## ABSTRAK

### Teti hamidah : Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat, begitu juga anak adalah miniatur dari kehidupan yang akan datang. Namun sayang saat ini tidak sedikit anak yang malah menjadi bumerang bagi kedua orang tuanya. Buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* bisa menjadi solusi dari ketimpangan yang terjadi saat ini dengan konsep pendidikan yang ditawarkan. Perumusan masalah dalam tesis ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan? (2) Bagaimana implementasi pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan ? yang bertujuan (1) Ingin mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan (2) Ingin mengetahui implementasi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif-deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan *content analysis* (kajian isi). Analisis datanya dengan pendekatan pemikiran deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan yang tertuang dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* mengacu pada prinsip keutamaan Islam yang holistik yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam upaya membina anak sholeh dan sholehah yang menjadi penyejuk mata hati bagi orang-orang disekitarnya. Dalam memahami konsep anak, tujuan pendidikan, dan metode pendidikan. Implementasi pendidikan anak dalam keluarga di titik beratkan pada penggunaan metodenya, karena penggunaan metode yang benar dan tepat akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode pendidikan anak dalam keluarga, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut: (a) Pendidikan dengan keteladanan (b) Pendidikan dengan adat kebiasaan (c) Pendidikan dengan nasihat (d) Pendidikan dengan memberikan perhatian (e) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Kata kunci: Pendidikan, konsep anak, keluarga

## ABSTRACT

### TETI HAMIDAH: CONCEPT OF CHILDREN IN FAMILY EDUCATION ACCORDING TO ABDULLAH NASHIH ULWAN

Guiding children towards creating a sublime moral pious child rests essentially on three attempts, which set an example, and get children maintain appropriate religious orders. Giving the example means that parents or educators first making himself as a role model for his children. To meet it, however parents or educators must first understand and practice the teachings of religion. Of religious attitudes and behaviors are expected to be transferred to their children in their lives. For according to the Islamic view, households are fundamental to educational attitudes and behavior of children. Faith, faith and good morals have a very urgent one in the spiritual formation of children or students. Because someone who already has a strong faith he will always do what is already ordered by the Lord and away from the ban, if it is embedded in a strong and focused in practice, it is not impossible if the person is of good moral and spiritual intelligence has very strong in his soul. The formulation of the problem in this thesis are: (1) How does the concept of education of children in families according to Abdullah Nashih Ulwan? (2) How influentif method of education of children in the family according to Abdullah Nashih Ulwan? Purpose of this study were (1) To understand the concept of children's education in the family according to Abdullah Nashih Ulwan (2) To determine influentif method of education of children in the family according to Abdullah Nashih Ulwan.

This type of research in this thesis is a library (library research), research that uses data and information with the help of an assortment of materials contained in the literature. In this study, the authors used a paradigm and qualitative-descriptive approach. In this research, data collection techniques using the content analysis (assessment contents) is a content analysis (assessment contents). Analysis of the data with the approach of deductive and inductive reasoning.

The results showed that the concept of education in the family according to Abdullah Nashih Ulwan contained in the book *Tarbiyatul Aulad fil Islam* refers to the holistic principles of Islamic virtue. And every article that he pointed interrelated with each other. According to his opinion that the position of the family is very significant in the formation of character children where parents have to provide maximum service to their children so that the noble expectations of the parents that have children pious will be realized, and it can be realized when they are preparing as early as possible good education as a means of growth and development for children. And Methods influentif initiated by Abdullah Nashih Ulwan most appropriate to reflect on his thoughts about the education of children in the family. Abdullah Nashih Ulwan offer methods of education of children in the family. The method is (a) Education by example (b) Education with customs (c) Education of advice (d) education by giving attention to (e) of Education to impose penalties.

**Keywords:** *education, the concept of children, families*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِمَنْ اصْطَفَى لِدِينِهِ خُلَاصَةَ الْعَالَمِينَ ، وَهَدَى مَنْ أَحَبَّهُ لِلتَّقْوَى فِي الدِّينِ ، حَمْدًا نَسَلُكَ بِهِ مِنْهَاجَ الْعَارِفِينَ ، وَنُحْنِحُ بِهِ دُخُولَ رِيَاضِ الشَّاكِرِينَ ، وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةَ الْمُؤَقِنِينَ ، وَنَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَجْحَةِ الْمُؤَحِّدِينَ ، وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى الْحَاوِي لِجَمِيعِ فَضَائِلِ الْمُرْسَلِينَ ، مَنْ نَبَّهَ الْعُقُولَ لِتَحْرِيرِ تَنْقِيحِ أَحْكَامِ الدِّينِ ، الْبَحْرَ الْمُحِيطَ الْعُذُوبَةَ الْعُظْمَى فِي الْعَالَمِينَ ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ هُدَاةَ الْأُمَّةِ وَالتَّابِعِينَ

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan ridha dan inayahnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, shabatnya beserta kita sebagai ummatnya hingga akhir zaman. Amin

Tesis ini berjudul **Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan**, penulis mengambil judul ini dikarenakan konsep dari Abdullah Nashih Ulwan sangat dibutuhkan dalam pembentukan keluarga islami pada masa sekarang ini.

Tesis ini di merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Studi Islam (MSI) dalam konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII).

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada::

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII)

2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M, Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku ketua program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, selaku sekretaris program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, selaku pembimbing yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan arahan kepada penulis selama penyusunan Tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan dan seluruh pihak yang turut serta membantu kelancaran penyusunan Tesis ini.



Secara khusus, ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada ayahanda (Abdul Hamid, S.Pd) dan ibunda tercinta (Enung Masunah) serta saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan motivasi dan doa restunya kepada penulis.

Penulis yakin dalam penulisan Tesis ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan sebagai perbaikan di masa mendatang.

Mudah-mudahan ada manfaatnya, amin.

Yogyakarta, Desember 2012

Teti Hamidah, S.PdI

## DAFTAR ISI

	hal
Halaman Sampul Luar .....	-
Halaman Sampul Dalam .....	-
Halaman Pengesahan .....	-
Halaman Tim Penguji Ujian Tesis.....	-
Halaman Nota Dinas .....	-
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	-
Motto .....	-
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Telaah Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori .....	12
1. Konsep Pendidikan Anak .....	12
2. Anak dalam Pandangan Islam .....	24
3. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>60</b>
A. Jenis Penelitian.....	60
B. Pendekatan Penelitian .....	60
C. Sumber Data.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Analisis Data .....	64

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....	65
B. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	70
C. Metode Infuentif Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	96
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>104</b>
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran.....	105

**DAFTAR PUSTAKA**

**Lampiran-lampiran**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Minggu tanggal 2 Mei 2010 di TV One mengulas kasus bunuh diri seorang pelajar SMU gara-gara tidak lulus ujian. Berbagai reaksi mungkin muncul, ada yang merasa prihatin, ada yang merasa kaget, dan mungkin yang cukup menggelitik adalah munculnya pertanyaan kenapa hal itu bisa terjadi? Padahal masalah tidak lulus ujian saja sampai melakukan bunuh diri? Sebenarnya fenomena bunuh diri di kalangan anak-anak khususnya pelajar tidak hanya sekali ini terjadi, pada waktu sebelumnya pernah ada anak SMP gara-gara tidak bisa membeli sepatu, gantung diri karena malu sama teman-temannya, bunuh diri karena sering dimarahi orang tua, dan masih banyak lagi.<sup>1</sup>

Padahal sosok anak merupakan anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.<sup>2</sup>

Mereka adalah cahaya hidup bagi orang tua, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam kekalutan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang membukakan belunggu fikiran. Mereka juga cahaya hidup yang akan

---

<sup>1</sup> Diakses pada tanggal 13 september 2012 dari <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/02/pentingnya-pendidikan-akhlak/>

<sup>2</sup> Ummu Shofi, *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar*, (Surakarta: Afra, 2007). hal.65.

mengantarkan lahirnya semangat baru. Juga mereka adalah cahaya hidup bagi orang tuanya, bila orang tua mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, karena orang tuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau telah tiada.<sup>3</sup>

Salah satu upaya dalam membentuk kesalehan anak adalah dengan diberikannya pendidikan agama Islam yang didalamnya tidak bisa dilepaskan dari pendidikan akhlak. Hakikat dari pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa atau generasi penerus melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Proses perkembangan kemampuan dasar dalam diri manusia mengandung empat esensi potensi dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya.<sup>4</sup>

Adapun peran pendidikan dalam Islam adalah membimbing, mengarahkan, membentuk siswa atau pelajar secara bertahap atau berangsur-angsur demi terwujudnya tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai "*abdun*" (hamba Allah) dan sebagai "*khalifah*" (pemimpin) di bumi.

Dari paparan di atas, terlihat dengan jelas dari pernyataan tersebut bahwa peran, tugas dan tanggung jawab pendidik untuk dapat mengantarkan siswanya mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan pendidikan yang sangat efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan dalam keluarga . Keluarga dalam hal ini adalah orang tua yang mana merupakan peletak

<sup>3</sup> Ibid, hal.66

<sup>4</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cetakan ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), , hal. 32.

dasar dan utama bagi pendidikan selanjutnya serta orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak .<sup>5</sup>

Menjadi hal yang tidak boleh dilupakan pula bahwa dalam mendidik anak, seorang pendidik hendaknya memahami perkembangan siswanya yang meliputi perkembangan fisik, motorik, intelligensi, sensoris, linguistik, dan emosional serta yang paling urgen yaitu spiritualnya.<sup>6</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional sendiri yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan sehat serta jasmani, rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, nampak sekali bahwa tujuan tersebut erat dengan nilai-nilai agama. Sementara pendidikan di Indonesia lebih menekankan aspek kognitifnya saja sehingga yang terjadi adalah dekadensi moral yang menjamur dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa dan terjadi ketimpangan ketiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik). Padahal masih ada nilai-nilai tertinggi yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya sebagai kebutuhan naluri manusia yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang perlu ditanamkan dalam implementasi kurikulum pendidikan nasional bertujuan utamanya adalah mempersiapkan generasi baru yang nantinya dapat menginternalisasikan moral, budi pekerti (akhlak) yang baik dan sekaligus mampu menginternalisasikannya dalam

<sup>5</sup> Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal.78.

<sup>6</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal.22.

kehidupan sehari-hari. Inilah objektivikasi kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan.

Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk mengembangkan fitrahnya, sebab secara fitri anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah tauhid. Dengan pendidikan ibadah maka si anak akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, dan dengan pendidikan hati/jiwa akan mampu membersihkan jiwa dan penyakit hati.

Dari uraian diatas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual bagi anak adalah hal yang paling utama untuk dapat diberikan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Sehingga dengan pendidikan yang didapatkan dari keluarga akan menjadi bekal utama bagi kehidupan anak dan akan berpengaruh dalam perkembangan serta pertumbuhan selanjutnya yang diharapkan akan terwujud anak yang cerdas secara spiritual, intelektual dan beradab. Dengan bimbingan, pendidikan, pengarahan dan penjelasan serta aplikasi yang benar tentang ajaran agama hal itu suatu upaya bagi lembaga atau keluarga dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa atau anaknya, pendidikan agama menjadi hal yang terpenting bagi itu semua lebih-lebih pendidikan akhlak.

---

<sup>7</sup> Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna*, (Surabaya: SIC, 2007), hal.108.

Membimbing anak menuju akhlak yang luhur sehingga tercipta anak shaleh pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai perintah agama. Memberi teladan maksudnya agar para orang tua atau pendidik terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi hal itu, bagaimanapun para orang tua atau pendidik harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dari sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditransfer kepada anak-anak mereka dalam kehidupannya. Sebab menurut pandangan Islam, rumah tangga merupakan dasar bagi pendidikan sikap dan tingkah laku anak. Keimanan, ketaqwaan serta akhlak yang baik<sup>8</sup> mempunyai peran yang sangat urgen sekali dalam pembentukan spiritual anak atau siswa. Karena seseorang yang sudah mempunyai keimanan yang kuat ia akan selalu melakukan apa-apa yang sudah di perintahkan oleh Tuhannya dan menjahui larangannya, jika hal itu sudah tertanam secara kuat dan istiqomah dalam pelaksanakannya, maka tidak mustahil jika seseorang tersebut berakhlak yang baik dan mempunyai kecerdasan spiritual yang sangat kuat dalam jiwanya.

Pada dasarnya banyak tokoh yang membahas mengenai pendidikan anak dalam keluarga yang di titik beratkan pada aspek pendidikan akhlak seperti tokoh klasik yang terkenal yaitu Imam al-Ghazali, ada beberapa alasan yang kenapa penulis lebih tertarik untuk mengangkat sosok Abdullah Nashih Ulwan dibandingkan dengan al-Ghazali diantaranya adalah:

1. Dikarenakan sudah banyak yang membahas tentang pemikiran al-Ghazali

---

<sup>8</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi , Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 220.

2. Dikarenakan sosok nasih ulwan lebih *up to date* (melihat konteks waktu dan lingkungan dengan era sekarang) dibandingkan dengan al-Ghazali
3. Pemikiran Nashih Ulwan tentang pendidikan anak bersifat *holistik* dan tersusun dalam karyanya yaitu *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Dari latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting bagi seorang anak. Dikarenakan anak merupakan amanah Allah<sup>9</sup> yang nanti di akhirat akan diminta pertanggungjawabannya. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu tokoh pendidikan Islam yaitu Abdullah Nashih Ulwan yang dituangkan dalam judul tesis yaitu **“Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”**



## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana metode infuentif pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan?

<sup>9</sup> Lihat Surat Al-Ahzab [33] : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ

كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,*(Depag RI, 2007: 427)

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan
2. Untuk menegthahui metode infuentif pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan

### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkaya khasanah pemikiran dalam kependidikan terutama pendidikan Islam.
  - b. Praktek kependidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama pendidikan Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai bekal teoritis dan praktis dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan dapat direalisasikan di lapangan.
  - b. Sebagai kontribusi kepada seluruh muslimin untuk meningkatkan fungsi dan kedudukannya sebagai *khalifatul 'ardh* yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dalam kehidupan.

## E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tata uraian penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah pustaka dan kerangka teori yang membahas tentang penelitian sebelumnya dan konsep pendidikan anak dalam Islam

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini

Bab IV Hasil dan pembahasan yaitu konsep Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan serta metode infuentif dalam pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kajian penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menjajaki penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, hal ini dilakukan untuk memenuhi salah satu kriteria keilmuan yaitu adanya *kontinuitas* dan berakumulasinya badan pengetahuan ilmiah.<sup>1</sup>

Pengkajian tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang penulis dapatkan adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Yanti Maolidayanti dalam skripsinya dengan judul Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dibuat pada tahun 2010. Dalam skripsinya ia memfokuskan pada:

- 1) Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Islam?
- 2) Bagaimana konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan ?
- 3) Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ?.

Dalam penelitiannya ia menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan). Untuk dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah teoritis dan filosofis. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yanti Maolidayanti adalah:

---

<sup>1</sup> Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam UII, *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi* Cetakan keenam (Yogyakarta: UII, 2011) hal. 28

- a. Konsep pendidikan Anak menurut Islam tentunya bersumber dari Al-Qur'an, diantaranya adalah dalam surat Luqman ayat 13-19, ayat tersebut memberikan inspirasi dan pencerahan kepada setiap orang tentang pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan oleh setiap pendidik yaitu menanamkan aspek tauhid atau keimanan kepada anak didik, dan selanjutnya menerapkan aspek-aspek pendidikan akhlak
- b. Konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dititikberatkan pada tanggungjawab pendidik kepada siswa didiknya yang meliputi: tanggungjawab pendidikan iman, tanggungjawab pendidikan akhlak, tanggungjawab pendidikan fisik, tanggungjawab pendidikan intelektual, tanggungjawab pendidikan psikis, tanggungjawab pendidikan sosial, tanggungjawab pendidikan seksual
- c. Konsep pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari perkawinan dengan berdasarkan syari'at serta calon bapak dan ibu tersebut memiliki niat yang kuat untuk memiliki anak yang shaleh dan shalehah hal ini diaplikasikan dengan calon orang tua tersebut giat dalam beribadah, memakan makanan yang halal, serta setelah anak tersebut lahir, memberikan nama yang baik, karena nama adalah sebagian dari do'a, serta menitikberatkan pendidikannya pada pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian.

Kemudian pada tahun 2011 Deswati membahas mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang dituangkan dengan judul tesis Konsep Pendidikan

Kepribadian Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan. Dalam tesisnya ia memfokuskan pada:

- 1) Bagaimana langkah-langkah membentuk kepribadian anak dalam Islam?
- 2) Bagaimana konsep pendidikan kepribadian menurut Abdullah Nashih Ulwan ?

Dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian yang telah ia lakukan adalah:

- a) Dalam membentuk kepribadian anak dalam pendidikan Islam Islam diperlukan beberapa langkah yang berperan dalam perubahannya, antara lain: (1) Peran Keluarga (2) Peran Negara (3) Peran Masyarakat. Adapun langkah-langkah untuk merealisasikan kepribadian anak dalam pendidikan Islam yang ada maka diperlukan tiga proses dasar pembentukan, (a) Pembentukan Pembiasaan. Pembentukan ini ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain. (b) Pembentukan Pengertian. Pembentukan yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif. (c) Pembentukan Kerohanian yang Luhur. Pembentukan ini tergerak untuk

terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti jujur, toleransi, ikhlas, dan menepati janji.

- b) Konsep pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa anak dalam proses pembentukan kepribadiannya tidaklah instan tetapi dimulai dari kesiapan calon ayah dan ibu, ketika anak yang lahir seperti kertas kosong sehingga peran orang tua, lingkungan serta pendidikan memegang peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak. Dan menurut beliau pendidikan anak terbaik adalah menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman yang utama.

Adapun penelitian yang akan dikaji oleh penulis dalam tesis ini yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya adalah lebih dititikberatkan pada pendidikan anak dalam keluarga dan metode influential yang dilakukan dalam proses pendidikan tersebut. Hal ini menjadi penting dikarenakan keluarga merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak. Dan bagaimana realiasi pendidikan anak dalam keluarga di tengah zaman sekarang ini.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Pendidikan Anak**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, konsep diartikan dengan (a) rancangan atau buram surat tersebut. (b) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit (c) gambaran mental dari objek, proses

ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan untuk memahami hal- hal lain<sup>2</sup>

Konsep atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.<sup>3</sup>

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan<sup>4</sup>

Ada satu hal penting yang bisa ditarik dari definisi di atas yang tercakup dalam proses pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. Rechey menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

<sup>2</sup> W.J.S.. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.456.

<sup>3</sup> Diakses pada tanggal 01 Oktober 2012, dari <http://id.wikipedia.org/wiki/konsep>

<sup>4</sup> W.J.S.. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.702.

*The term "education" refers to the broad function of preserving and improving the life of the group through bringing new members into its shared concern. Education is thus a far broader process than that which occurs in schools. It is an essential social activity by which communities continue to exist. In complex communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal process is related<sup>5</sup>*

Menurutnya, istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada pengenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Jadi, proses pendidikan jauh lebih luas ketimbang proses yang berlangsung di sekolah semata. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial sangatlah erat sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meski demikian, proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah.

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan formal dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan

---

<sup>5</sup> M. Noor Syam, Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, dalam *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional. 1981). hal.4.

kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup.<sup>6</sup> Istilah *education* dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.<sup>7</sup>

Secara terminologis, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan sebagai berikut:

- a. John Dewey: *“Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia”*
- b. M.J. Longeveled: *“Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anaka agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri”*
- c. Thompson: *“Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya”*
- d. Frederick J. Mc Donald: *“Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia”*

---

<sup>6</sup> Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hal. 2

<sup>7</sup> Ibid.

- e. H. Horne: *“Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan.”*
- f. J.J. Russeau: *“Pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.”*
- g. Ki Hajar Dewantara: *“Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”*<sup>8</sup>

Hasan Langguling melihat arti pendidikan dari sisi fungsi, yaitu: *Pertama*, dari pandangan masyarakat, yang menjadi tempat bagi berlangsungnya pendidikan sebagai satu upaya penting pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berlanjut. *Kedua*, dari sisi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki manusia.

Dilihat dari cakupannya, pendidikan dapat dipahami pada tiga wilayah pengertian. *Pertama*, pendidikan dalam makna luas, yakni ketika pendidikan diproporsikan sebagai kenyataan kehidupan manusia. Kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. *Kedua*, pendidikan dalam makna luas terbatas, ketika pendidikan diproporsikan sebagai sejumlah program pengembangan kualitas manusia.

---

<sup>8</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001) hal.69

*Ketiga*, pendidikan dalam makna sempit, yakni ketika pendidikan diproporsikan terbatas pada formal sekolah.

Sedangkan definisi pendidikan yang menitik-beratkan pada aspek serta ruang lingkungannya dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>9</sup>

Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlak mulia*, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, kalau ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan para ahli pendidikan selintas berbeda, terlihat benang merah bahwa pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1998), hal. 19

<sup>10</sup> Lihat Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1

Anak adalah (jamaknya : anak-anak) seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar. Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah anak.<sup>11</sup>

Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangannya, dalam praktek pendidikan sehari-hari tidaklah demikian.

Banyak contoh menunjukkan orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak-anak tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, akibatnya anak menjadi stress, mereka sarat dengan beban yang tidak sanggup untuk dipikul. Pemaksaan kepada anak seperti ini bukan saja terjadi di sekolah, melainkan juga terjadi dalam keluarga utamanya anak pada usia dini atau prasekolah.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Dikutip tanggal 13 September 2012 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>

<sup>12</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal.92

Anak merupakan tumpuan harapan bagi orang tuanya, namun di dalam proses pertumbuhan jiwa, anak mengalami banyak hambatan dan rintangan. Dalam proses pertumbuhan jiwa anak, selalu mengalami kegoncangan dalam dirinya sebagai suatu dinamika dalam kehidupan. Pertumbuhan merupakan proses peralihan fisik seseorang dari bayi menjadi anak-anak kemudian menjadi remaja dan menjadi dewasa.<sup>13</sup>

Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh. Tumbuh berbeda dengan berkembang, tumbuh adalah sesuatu yang bersifat material. Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif pada material (unsur organ tubuh) sebagai akibat dari pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dan dari sedikit menjadi banyak. Ukuran dari pertumbuhan yang digunakan adalah berat dan tinggi. Ukuran ini secara relatif mudah diperoleh jika dibandingkan dengan ukuran perkembangan.<sup>14</sup>

Arifin berpendapat bahwa pertumbuhan adalah proses perubahan yang berhubungan dengan kehidupan fisik manusia. Dalam proses pertumbuhan seseorang mencapai usia tengah dewasa, maka pertumbuhan fisik secara maksimal akan terhenti atau terjadi proses penurunan kapasitas fisik yang maksimal, proses penurunan itu teratur sifatnya, tetap dan tidak dapat diprediksikan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid. hal. 96

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> ibid

Adapun tahap tahap perkembangan manusia memiliki fase yang cukup panjang. Untuk tujuan pengorganisasian dan pemahaman, kita umumnya menggambarkan perkembangan dalam pengertian periode atau fase perkembangan.

Klasifikasi periode perkembangan yang paling luas digunakan meliputi urutan sebagai berikut: Periode pra kelahiran, masa bayi, masa awal anak anak, masa pertengahan dan akhir anak anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa dan masa akhir dewasa.

Perkiraan rata rata rentang usia menurut periode berikut ini memberi suatu gagasan umum kapan suatu periode mulai dan berakhir. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai pada setiap periode tahap perkembangan manusia dalam buku *Life-Span Development* oleh John Santrock:

- 1) Periode prakelahiran (*prenatal period*) ialah saat dari pembuahan hingga kelahiran. Periode ini merupakan masa pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel tunggal hingga menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku, yang dihasilkan kira kira dalam periode 9 bulan.
- 2) Masa bayi (*infancy*) ialah periode perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat bergantung pada orang dewasa. Banyak kegiatan psikologis yang terjadi hanya sebagai permulaan seperti bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial.

- 3) Masa awal anak anak (*early childhood*) yaitu periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah. Selama masa ini, anak kecil belajar semakin mandiri dan menjaga diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti perintah, mengidentifikasi huruf), dan meluangkan waktu berjam jam untuk bermain dengan teman teman sebaya. Jika telah memasuki kelas satu sekolah dasar, maka secara umum mengakhiri masa awal anak anak.
- 4) Masa pertengahan dan akhir anak anak (*middle and late childhood*) ialah periode perkembangan yang merentang dari usia kira kira enam hingga sebelas tahun, yang kira kira setara dengan tahun tahun sekolah dasar, periode ini biasanya disebut dengan tahun tahun sekolah dasar. Keterampilan keterampilan fundamental seperti membaca, menulis, dan berhitung telah dikuasai. Anak secara formal berhubungan dengan dunia yang lebih luas dan kebudayaan. Prestasi menjadi tema yang lebih sentral dari dunia anak dan pengendalian diri mulai meningkat.
- 5) Masa remaja (*adolescence*) ialah suatu periode transisi dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran

buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

- 6) Masa awal dewasa (*early adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usia duapuluh tahun dan yang berakhir pada usia tugapuluh tahun. Ini adalah masa pembentukan kemandirian pribadi dan ekonomi, masa perkembangan karir, dan bagi banyak orang, masa pemilihan pasangan, belajar hidup dengan seseorang secara akrab, memulai keluarga, dan mengasuh anak-anak.
- 7) Masa pertengahan dewasa (*middle adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia kira-kira 35 hingga 45 tahun dan merentang hingga usia enampuluh tahun. Ini adalah masa untuk memperluas keterlibatan dan tanggung jawab pribadi dan sosial seperti membantu generasi berikutnya menjadi individu yang berkompeten, dewasa dan mencapai serta mempertahankan kepuasan dalam berkarir.
- 8) Masa akhir dewasa (*late adulthood*) ialah periode perkembangan yang bermula pada usia enampuluh atau tujuh puluh tahun dan berakhir pada kematian. Ini adalah masa penyesuaian diri atas berkurangnya

kekuatan dan kesehatan, menatap kembali kehidupannya, pensiun, dan penyesuaian diri dengan peran-peran sosial baru.<sup>16</sup>

Prinsip-prinsip dalam perkembangan adalah sebagai berikut :

- a) Perkembangan itu mengikuti pola-pola tertentu dan berlangsung secara teratur. Dalam hal ini perkembangan mulai dari kepala ke kaki, dan dari pusat ke bagian-bagian
- b) Perkembangan itu selalu menuju diferensiasi dan integrasi. Dari gerakan-gerakan yang bersifat masal, berkembang menjadi gerakan-gerakan yang bersifat khusus (biasa makan dengan sendok, memungut benda kecil dan lain-lain), dan terjadi koordinasi dan integrasi antara organ yang satu dengan organ yang lainnya.
- c) Pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berlangsung berangsur-angsur secara teratur dan terus menerus. Sebagai contoh perkembangan anak yang normal, akan Nampak berturut-turut; memiringkan badan, telungkup, angkat kepala, duduk, merangkak, berjalan dengan bantuan dan kemudian berjalan.
- d) Suatu tingkatan perkembangan dipengaruhi oleh sifat perkembangan sebelumnya. Terlambatnya suatu tingkatan perkembangan dipengaruhi oleh sifat perkembangan sebelumnya. Terlambatnya suatu tingkat perkembangan akan menghambat pula

<sup>16</sup> Diakses dari situs <http://www.psiologizone.com/tase-fase-perkembangan-manusia> pada tanggal 01 oktober 2012

perkembangan pada tingkat berikutnya. Sebaliknya sukses dalam suatu tingkat perkembangan akan sukses pula pada tingkatan berikutnya.

- e) Perkembangan itu antara anak yang satu berbeda dengan anak yang lainnya, baik dalam perkembangan masing-masing organ atau aspek kejiwaan maupun cepat atau lambatnya perkembangan tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Anak dalam Pandangan Islam

Anak (dalam bahasa Arab disebut dengan *walad*, jamak *aulad*) adalah turunan kedua dari manusia yang masih kecil<sup>18</sup>. Anak dalam Al-Qur'an disebut dengan *الْوَالِدَاتُ* (orang tua), hal ini Allah tegaskan dalam surat Maryam ayat 7

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (٧)

*Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.*<sup>19</sup>

Anak juga diartikan sebagai hiburan dalam pandangan mata. Sebagaimana Allah jelaskan dalam surat Furqan ayat 74,

<sup>17</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.96-97

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve, 1999)

<sup>19</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil, 2007) h. 305

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

(٧٤)

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>20</sup>

Dan anak juga diartikan sebagai perhiasan hidup. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam surat Al Kahfi ayat 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.<sup>21</sup>

Anak telah menjadi perhatian dalam ajaran Islam sejak ia belum dilahirkan, bahkan sejak ia belum berbentuk. Ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip agama Islam tentang perkawinan dan pentingnya memelihara kebersihan keturunan. Memelihara kebersihan keturunan adalah salah satu dari Lima Prinsip (*al-Qawaid al-Khamsah*) yang dirumuskan oleh ilmu *ushul fiqh* tentang tujuan dari syari'at hukum-hukum Islam yakni (a) terpeliharanya jiwa; (b) terpeliharanya agama; (c) terpeliharanya keturunan; (d) terpeliharanya akal; (e) terpeliharanya harta.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Ibid, h. 366

<sup>21</sup> Ibid, 299

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Houve, 1999)

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanat dari Allah, sehingga amanat tersebut wajib untuk dijaga dan dipelihara, diberi bekal hidup dan dididik agar kelak menjadi manusia yang dewasa secara fisik dan mental. Ia berhak mendapatkan perlindungan dari semua yang menghambat, apalagi merusak perkembangannya baik itu jasmani maupun rohani. Orang tua dan masyarakat berkewajiban untuk memelihara dan memberikan perlindungan tersebut; ibunya misalnya, wajib untuk menyusuinya sampai ia berusia dua tahun dan menjaga kesehatannya dengan memberikan makanan yang bergizi, sedangkan masyarakat berkewajiban menyiapkan sarana pendidikan untuknya. Berbeda dengan orang dewasa, anak belum bisa berpikir secara abstrak dan belum bisa mengenali dirinya sendiri. Ia peka terhadap gangguan kesehatan fisik atau kecelakaan serta terhadap masalah psikis (jiwa).<sup>23</sup>

### 3. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

#### a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai islami yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.<sup>24</sup> Meskipun pendapat ini terkesan sangat sederhana tetapi dengan menginformasikan bahwa dasar pendidikan Islam itu adalah Islam, berarti rujukannya adalah al-Qur'an dan Hadits, maka kajian terhadap makna pendidikan akan menjadi sangat luas.

<sup>23</sup> Ibid, h. 142

<sup>24</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal.12

Dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. ditemukan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* (QS al-Isra'[17] : 24), '*allama* ( QS al-'Alaq [96] : 5) dan *addaba*.

Secara etimologis dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-tarbiyat*, namun terdapat istilah lain seakan dengannya, yaitu *al-Rabb*, *Rabbayani*, *Murabbi*, *Yurbii* dan *Rabbany*, sedangkan dalam hadits hanya ditemukan kata *Rabbany*. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.<sup>25</sup>

Menurut Abdul Ala Al-Maududi kata *Rabb* terdiri dari dua huruf yaitu "ra" dan "ba" *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan sebagainya. Selain itu, kata ini mencakup arti seperti "kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan penyempurnaan dan lain-lain." Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.

26

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Petunjuk kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 31

<sup>25</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Jakarta: KAlam Mulia, 2008), hal. 14

<sup>26</sup> *ibid*

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>27</sup>*

Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang di transfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak menuntut pada domain afektif. Ia hanya sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.<sup>28</sup>

Istilah *ta'dib*, menurut Kamus Bahasa Arab *Al-Mu'jam Al-Wasith* biasa diterjemahkan dengan pelatihan atau pembiasaan, mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

- 1) *Ta'dib* berasal dari kata dasar "*adaba 'yadubu*" yang berarti melatih, untuk berperilaku yang baik dan sopan santun
- 2) *Ta'dib* berasal dari kata "*adaba ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan

<sup>27</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil, 2007), hal.6

<sup>28</sup> Ibid. hal.15

- 3) Kata *addaba* sebagai bentuk kata kerja dari ta'dib mengandung pengertian mendidik, melatih. Memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.<sup>29</sup>

DR. Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan :“Jika kita merujuk kepada kamus-kamus bahasa Arab, kita akan menemukan kata *tarbiyah* mempunyai tiga akar kata, yaitu :

- a) Dia berasal dari kata: رَبًّا - يَرْبُو, yang mempunyai arti: bertambah dan berkembang, sebagaimana dalam firman Allah swt: Ar-Rum: 39

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عَنْكَ اللَّهُ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

- b) Dia berasal dari kata: رَبِّي - يَرْبِي, yang mempunyai arti: tumbuh dari kecil menjadi besar, sebagaimana kata penyair

فَمَنْ يَكُ سَائِلًا عَنِّي فَإِنِّي - بِمَكَّةَ مَنزِلِي وَهِيَ رَيْت

“Siapa yang menanyakan diriku, maka saya adalah seseorang yang rumahnya di Mekah, dan di sanalah saya tumbuh menjadi besar”.

- c) Dia berasal dari kata: رَبِّ - يَرْبِي, yang mempunyai arti: memperbaiki, menangani urusannya, membimbing, memelihara dan menjaga, sebagaimana kata Hasan bin Tsabit – Radliyallah ‘anhu:

<sup>29</sup> ibid

ولأنت أحسن إذ برزت لنا - يوم الخروج بساحة القصر

من درة بيضاء صافية - مما تربى حائر البحر

*“Dan sesungguhnya saat engkau keluar dari halaman istana dan menampakan diri pada kami, lebih indah daripada mutiara putih bening yang di pelihara lingkungan laut.”*

Maksudnya: mutiara yang terawat, terpelihara dan menjadi semakin baik dari hari ke hari oleh suasana lingkungan laut yang kondusif.<sup>30</sup>

Secara terminologis pendidikan Islam adalah Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak menurut ajaran Islam dengan hikmah. Selain itu, pendidikan Islam mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam dalam kehidupan kemasyarakatan.

Menurut Musthafa al-Maraghi, Tarbiyah Allah terhadap manusia ada dua macam:

- (1) Tarbiyah terhadap eksistensi manusia. Yakni ditumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatan kekuatan jiwa serta akal nya.
- (2) Tarbiyah terhadap agama dan akal nya yakni melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Diterjemahkan oleh Hery Noer Aly, *Prinsip-Prinsip dan metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1996), hal. 31

<sup>31</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi jilid1*, diterjemahkan oleh Anwar Rasyidi, Ansori Umar, Hery Noer Aly dan Bahrun Abu Bakar, (Semarang: Toha Putera, 1992), hal. 30

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupannya dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha melakukan perubahan ini dilandasi nilai-nilai Islam, yakni nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits.<sup>32</sup>

Arifin menginformasikan pendidikan Islam sebagai usaha orang dewasa muslim yang betqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>33</sup>

Menurut Arifin, manusia muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam seyogyanya mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai harapan dan cita-cita Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena itu, Islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik *duniawi* maupun *ukhrawi*.

Sementara itu Malik Fadjar mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu upaya yang sistematis dalam mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Pengejawantahan nilai-nilai Islam tersebut selain dapat dilakukan

---

<sup>32</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, *Falsafah Tarbiyah Al-Islamiyah (terj)*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 399

<sup>33</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hal. 22

melalui lembaga pendidikan Islam, dapat juga dilakukan melalui berbagai institusi pendidikan yang membawa semangat nilai-nilai islami.<sup>34</sup>

## b. Sumber Pendidikan Islam

Tidak diperselisihkan bahwa sumber pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Al-Qur'an merupakan sumber yang bersifat konsepsional-ideal, sedangkan Hadits merupakan sumber pendidikan yang bersifat praksis-operasional. Al-Qur'an adalah sumber pendidikan yang berisi gagasan-gagasan dasar yang ideal dan mutlak. Sedangkan hadits merupakan penerjemahan gagasan-gagasan ideal tersebut dalam konteks ruang dan waktu, dalam kehidupan yang nyata dan kompleks.

### 1) Sumber Ideal

Sumber pendidikan Islam yang ideal sebagaimana diungkapkan di atas adalah al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.<sup>35</sup> Yang secara harfiah berarti "*bacaan sempurna*" merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta manusia yang tidak mengerti artinya dan atau tidak

<sup>34</sup> Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hal.3

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 1

dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.<sup>36</sup>

Di antara keunggulan al-Qur'an ialah, dengan keilmiahannya al-Qur'an mampu menundukan dan menaklukkan orang-orang sombong. Pemikiran modern dalam berbagai bidang disiplin ilmu dewasa ini telah menetapkan bahwa al-Qur'an merupakan kitab ilmiah yang menghimpun segala disiplin ilmu dan filsafat. Setiap penemuan baru sebenarnya telah ditemukan dalam al-Qur'an, dan al-Qur'an telah lebih dulu menjelaskannya.<sup>37</sup>

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut. Dan Allah swt. menugaskan Rasul saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.<sup>38</sup>

Adapun garis-garis besar atau pokok-pokok isi kandungan al-Qur'an meliputi: *pertama*, tauhid yaitu kepercayaan terhadap Allah swt., Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitabnya, para Rasul-Nya, hari Kemudian serta *Qadha* dan *Qadar* yang baik dan buruk; *kedua*, tuntutan ibadah sebagai perbuatan yang menghidupkan jiwa tauhid; *ketiga*, janji dan ancaman, al-Qur'an menjanjikan pahala bagi siapa saja yang mau menerima dan mengamalkan isinya dan mengancam

<sup>36</sup> M Qurash Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), hal. 3

<sup>37</sup> Abdur Razak Naufal, alih bahasa Heri Nur Ali, *Al-Qur'an dan Sains Modern*, (Bandung: Husaini, 1987), hal.17

<sup>38</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal.33

mereka yang mengingkarinya dengan siksa; *keempat*, hukum yang dihajati pergaulan hidup bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; *kelima*, berisi inti sejarah orang-orang yang tunduk kepada Allah swt., yaitu orang-orang yang sholeh seperti para Nabi dan para Rasul, serta orang-orang yang durhaka kepada Allah swt. maksud dari sejarah ini sebagai ibrah (pelajaran) bagi orang yang hendak mencari kebahagiaan dan meliputi tuntunan akhlak.<sup>39</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi anggota masyarakat tempat al-Qur'an diturunkan, tetapi juga bagi seluruh masyarakat manusia hingga akhir zaman. Tema-tema yang terdapat di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama bagi ajaran Islam. Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat, baik menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*), seyogyanya merupakan kebenaran dan realitas yang hakiki jika mengandung kebenaran al-Qur'an (kebenaran ideal). Kebenaran dan realitas dipandang hakiki jika pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu pengetahuan (*science*) tersebut didudukkan pada tampaknya yang sejati.

---

<sup>39</sup> Lihat Muhammad Rifa'i, *Op.Cit.* hal. 97

Al-Qur'an berisi selain menunjukkan hal-hal yang gaib secara meyakinkan juga mengandung kebenaran-kebenaran nyata, serta istimewa dalam lapangan ilmu pengetahuan,<sup>40</sup> Dasar *reasoning* tersebut adalah argument kewahyuan dalam surat al-'Alaq [96]: 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*<sup>41</sup>

Beranjak dari argumen kewahyuan tersebut, maka ternyata obyek ilmu pengetahuan adalah segenap ciptaan *ilahi*, yaitu semua makhluk-Nya. Terdapat tiga fenomena keilmuan di sini, sesuai dengan informasi wahyu yang tertuang dalam al-Qur'an yaitu fenomena ketuhanan, fenomena kealaman, dan fenomena kemanusiaan yang kesemuanya terwujud atas dasar kehendak dan kekuasaan Allah. Fenomena tersebut terlihat jelas dengan penegasan al-Qur'an berikut dalam surat Al-Fushilat [41]: 53 ;

سُنُّرِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

<sup>40</sup> Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 67

<sup>41</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil, 2007), hal. 597

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.*<sup>42</sup>

Ayat al-Qur'an di atas mempertegas fenomena *afaq* dan *anfus* yang koheren dan sinkron dengan bunyi QS al-Alaq [96]: 1-5 yang mengungkapkan fenomena kealaman dan kemanusiaan. *Afaq* koheren dan sinkron dengan fenomena kealaman, sedangkan *anfus* koheren dan sinkron dengan fenomena kemanusiaan. Entitas koherensi yang pertama menghasilkan ilmu pengetahuan (*science*) dalam bentuk ilmu sosial dan ilmu alam (*social and natural science*) dan koherensi yang kedua menghasilkan ilmu pengetahuan kemanusiaan (*humaniora*) yang mencakup filsafat, linguistik, logika, dan matematika. Ditegaskan di sini bahwa fenomena *afaq* dan *anfus* yang diungkap QS Fushilat [41]: 53 tersebut di atas, keduanya berada dalam kerangka kebenaran fenomenal yang ketiga yaitu ketuhanan. Ruang lingkup kajian dan kewenangan atas fenomena ini secara tegas dan utuh tersaji dalam syari'at agama Islam, yaitu wahyu Allah yang mencakup segenap ilmu-ilmu keagamaan yang diwahyukan-Nya kepada para nabi dan rasul yang termaktub dalam al-Qur'an.

---

<sup>42</sup> Ibid, hal. 482

## 2) Sumber Operasional

Sumber operasional pendidikan Islam adalah Hadits Nabawi, yaitu segala yang bersumber (berasal), terkait dan datang dari Nabi Muhammad Saw. yang berupa ucapan, perbuatan, maupun isyaratnya. Hal-hal tersebut merupakan sumber operasional untuk pendidikan Islam, dan itulah yang dengan disebut Sunnah Nabawiyah.

Sunnah merupakan tafsir al-Qur'an dan suri teladan bagi umat Islam. Nabi Muhammad saw. Merupakan adalah penafsir al-Qur'an dan Islam berdasarkan yang dilakukannya.<sup>43</sup> figur pendidik yang secara sempurna telah mempresentasikan pribadinya sebagai “al-Qur'an”. Dengan kata lain, al-Qur'an yang operasional telah menjelma dalam pribadi Nabi Muhammad saw. dan pendidikan Islam yang mengacu serta berkiblat pada ide dan ajaran al-Qur'an telah dilaksanakan Nabi saw. terhadap masyarakat dan umat manusia.

Aktualisasi al-Qur'an oleh Nabi Muhammad saw. dalam rangka pendidikan untuk umat manusia patut dan mesti menjadi referensi. Namun demikian, sesungguhnya operasionalisasi al-Qur'an yang aktual dalam rangka pendidikan tersebut bersifat kontekstual dan diadaptasi untuk zamannya selaras dengan kondisi ruang dan waktu serta sosialkultural saat itu. Oleh karenanya, untuk mengaktualisasikan kembali (*reactualization*) al-Qur'an untuk sekarang ini perlu memperhatikan faktor kondisi ruang dan waktu serta realitas sosial

---

<sup>43</sup> Yusuf Qardhawi, *Studi Krisis As Sunnah*, (Bandung: Trigenda Karya, 1996), hal. 11

kultural saat ini tanpa kehilangan spirit dan model konsep yang substantif dari praktek pendidikan Islam yang dilakukan Nabi saw. dengan demikian, paradigma pendidikan dalam Islam sudah final dan komprehensif. Namun, aktualisasinya secara kontekstual, sekali lagi, harus mengacu pada azas relevansi dan efektivitas.

Secara garis besar, Nabi saw. mendidikan Islam berpijak pada wahyu (al-Qur'an) atas dasar prinsip *tauhidullah* (menegaskan Allah) dan menegaskan tuhan-tuhan palsu. Tiga fenomena yang *maujudnya* niscaya, yaitu Tuhan, manusia, dan alam diperkenalkan untuk dipahami dan diperlakukan sebagaimana harusnya oleh manusia (subyek didik). Pemahaman yang benar tentang *maujud* tersebut perlu dan mesti diamalkan serta dinyatakan dalam kehidupan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Tahap pengalaman ini disebut *jihad* dan segera setelahnya, kemudian disusul oleh tahap *tajdid* (pembaharuan).

Tahap *tajdid* atau reformasi ini merupakan tahap kesadaran dan bentuk tanggung jawab tertinggi pendidikan Islam. Reformasi dalam perspektif pendidikan Islam berarti reposisi dan reformulasi (perumusan kembali) strategi dan prioritas pendidikan dalam konteks sejarah dalam hubungannya dengan tantangan hidup masa kini dan nanti. Dengan demikian, *tajdid* dan reformasi tersebut, semata-mata dilakukan untuk mengambil manfaat dan maslahat untuk kehidupan masa kini dan nanti.

Dilihat dari sisi pedagogik, reformasi merupakan gerakan untuk membina dan memantapkan kembali visi keimanan dan keislaman dalam kebudayaan dan peradaban umat manusia pada zamannya. Pada makna ini, maka termasuk di dalam pengertian reformasi pendidikan Islam (*include*) hal-hal seperti upaya *rereading* (membaca kembali), *rethinking* (memikirkan kembali), dan *reactualization* (mengaktualisasikan kembali) keimanan dan keislaman tersebut dalam kehidupan agar berjalan dengan murni dan konsekuen.

Ali bin Abi Thalib r.a. memberikan panduan:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ أَحْلَفُوا لِرِّمَانٍ غَيْرِ مَالِكُمْ

“Didiklah anak-anak kalian (ilmu pengetahuan) tidak seperti yang pernah dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena ia diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian”.<sup>44</sup>

Panduan ini mengandung konsentrasi dan jangkauan operasonalisasi pendidikan Islam yang kontekstual dan berwawasan masa depan, suatu pandangan yang berkebijakan dan mengandung keyakinan yang bersifat alternatif dan antisipatif yang cerdas.

Rasulullah saw. sebagai seorang pendidik yang menjabarkan al-Qur'an telah berhasil mengaktualisasikan dan dengan gemilang telah berhasil membumikan doktrin Islam secara utuh (*kaaffah*) dalam kebudayaan dan peradaban manusia pada zamannya dan menjangkau ke masa depan.

<sup>44</sup> Burhanuddin Al-Zarnuzy, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, (Semarang: Toha Putera, t.th), hal.10.

Selain itu ia mengembangkan misi tarbiyah (pendidikan) untuk membacakan tanda-tanda (*signs, ayat*) kekuasaan Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Al-Quran serta hikmah (*sunnah*) supaya hidup di dunia yang terang-benderang dan diliputi cahaya ilahiah. Membacakan tanda-tanda kekuasaan-Nya disebut tilawah. Menyucikan jiwa manusia disebut *tazkiyah*. Dan mengajarkan al-Qur'an serta Hadits disebut *ta'limiyah* (QS. Al-Jum'ah [62]: 2).<sup>45</sup>

Fakta historis menjadi argumen bahwa Nabi Muhammad saw. telah berhasil melakukan transformasi masyarakat melalui upaya pendidikan Islam. Iman ditransformasi menjadi perilaku shaleh individual, komunal, dan global.



### c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah titik yang hendak dituju, maksud yang menjadi perhatian atau sasaran yang akan dicapai. Dalam bahasa Inggris tujuan diistilahkan dengan kata *goal, purpose, aim, dan objective*. Semuanya mempunyai makna kandung yang sepadan dengan kata tujuan atau sasaran.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ

كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (*As Sunnah*). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Menurut Arifin, tujuan dan sasaran mengandung konotasi makna dan jangkauan yang berbeda. Ditilik dari sisi leksikologi kependidikan, tujuan mengandung makna yang menunjukkan pengertian *outcome* (hasil) yang general, global, dan ideal. Sedangkan sasaran (*objective*) mengandung pengertian tujuan yang bersifat operasional, spesifik, dan nyata (*real*).<sup>46</sup>

Tentang tujuan pendidikan Islam kaitannya dengan merebaknya penyimpangan sosial dewasa ini yang bersifat multidimensional, siapapun mudah terkena obsesi mengenai hal-hal tujuan operasional-real yang memang urgen dan memang menuntut penanganan dengan segera. Namun pada situasi yang sama, acapkali tuntutan penanganan tujuan operasional-real menghalangi konsentrasi pemikiran dan perspektif tentang tujuan pendidikan Islam ideal.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dipahami bahwa penanganan tujuan pendidikan operasional-real dalam perspektif ideal tidak akan memberikan hasil yang optimal. Atas dasar pemahaman ini, maka penelaahan perspektif operasional-real dan ideal keduanya sama penting dan tentu saling menunjang serta mengutuhkannya sehingga *objective* dan *goal* pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik.

---

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hal. 53-54

Adapun tujuan dari pendidikan Islam terdiri atas:

### 1) Tujuan Ideal Pendidikan Islam

Tujuan ideal pendidikan Islam merupakan rumusan tujuan umum yang hakiki sesuai dengan gagasan dan kehendak agama Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Rumusan mengenai tujuan ideal pendidikan Islam banyak ditentukan oleh aliran pemikiran yang memenuhi orientasi sikap dan pengamalan agama. Oleh karena itu, rumusan tujuan ideal menunjukkan titik tekan (*stressing*) dan perhatian (*attention*) yang beragam, yang pada akhirnya akan memperkaya misi tentang tujuan pendidikan sebagai praksis proposisi “membentuk pribadi muslim”.

Berikut ini beberapa tujuan rumusan tentang tujuan ideal dari para ahli pendidikan muslim yang mencerminkan ragam aliran pemikiran yang menyertainya. Rumusan-rumusan tersebut cukup berwibawa dan memberikan inspirasi pemikiran untuk kalangan akademis ataupun pembijak pendidikan di Indonesia maupun di dunia Islam yang lainnya.

- a) Al-Ghazaly mengatakan bahwa, tujuan pendidikan adalah melatih jiwa agar mengenal (*ma'rifat*) kepada Allah melalui jalan *tashawwuf* dan penyucian jiwa. Dengan kata lain tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan *insani* yang bermuara pada

pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub*), dan kesempurnaan *insani* yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>47</sup>

- b) Syed Sajjad Husain mengungkapkan bahwa tujuan sejati pendidikan Islam adalah menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga berpengetahuan, yang satu sama lain saling menopang.<sup>48</sup>
- c) Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam itu adalah mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah.<sup>49</sup>

Beranjak dari rumusan-rumusan tersebut, maka didapat tiga aspek penting yang dikandung tujuan pendidikan Islam yaitu: *pertama*, pribadi muslim yang dibentuk pendidikan Islam dapat efektif seiring dengan penerapan ajaran Islam dan dengan sungguh-sungguh menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). *Kedua*, moralitas yang baik merupakan fokus utama setiap amal edukasi. Dan *ketiga*, di atas segala-galanya keharmonisan hubungan dengan Tuhan dan alam harus dijalin dan terjaga dengan baik dan berkualitas.

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Semarang: Syarikat Nur Asia, t.th.), jil. 3, hal. 12. Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh Al-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqaranatun fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2002), hal. 135

<sup>48</sup> Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), hal. 49

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.31

## 2) Tujuan Operasional Pendidikan Islam

Tujuan operasional pendidikan Islam merupakan tujuan yang bersifat organik-komplementer dan intermediasi untuk tujuan ideal pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi muslim.

Secara *taksonomik*, Islam membelah *entitas* (pribadi) manusia menjadi dua dimensi yaitu rohani dan jasmani. Islam adalah ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang bersifat abstrak dan komprehensif yang hanya dapat ditangkap, dicerna, dan diapresiasi dan daya-daya psikologis yang dikandung oleh dimensi rohaniah manusia. Sementara demikian, rohani dan jasmani merupakan dua belah entitas manusia yang tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan saling berketergantungan (QS. Al-Fajar [89]: 27, 28, 29 dan 30).

Maka, sekiranya dimensi rohaniah manusia diisi oleh ajaran dan nilai-nilai keislaman, otomatis pribadi manusia yang bersangkutan akan berkepribadian Islam. Oleh sebab itu, Islam menaruh perhatian yang besar terhadap bimbingan, pembinaan dan pengembangan daya-daya rohaniah manusia. Daya-daya rohaniah yang hendak dikembangkan dan dibina oleh pendidikan Islam adalah seluruhnya, yaitu totalitas rohani itu sendiri (QS. Al-Qiyamah [75]: 2 dan 27). Ayat ini mengisyaratkan rohani yang sadar dan berkesadaran, sedangkan QS Al-Fajr [89]: 27) mengisyaratkan rohani yang tenang dan damai. Pendidikan Islam

dalam kontekstualisasi nilai dan ajaran-ajaran Islam melalui serangkaian upaya pengembangan dan pembinaan daya rohaniyah tiada lain adalah proses untuk menjadikan stabilitas rohani yang sadar, berkesadaran, tenang, dan damai sebagaimana kehendak QS. Al-Qiyamah [75]: 2 dan 27) tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajukan gagasan *cinta, ketulusan, dan kasih sayang* (rahmat) dalam praktek pendidikannya. Hal tersebut di atas dapat diketahui dari isyarat teks berikut yang Allahabadikan dalam QS. Al-Isra' [17]: 24:



وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".<sup>50</sup>

Tentang daya-daya rohaniyah yang menjadi tujuan operasional pendidikan Islam, yang paling fundamental adalah dua hal yaitu akal dan hati. Akal dan hati merupakan dua daya rohaniyah manusia yang transedental dan amat sangat istimewa Islam memandang bahwa pendidikan akal dan hati untuk manusia sangat penting, pertama, dan utama.

Keberadaan, kualitas dan nasib serta masa depan manusia ditentukan oleh akal dan hatinya. Akal dan hati yang terdidik akan memberikan sumbangan yang besar dan signifikan untuk tujuan

<sup>50</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Syamil, 2007), hal. 284

ideal pendidikan Islam itu sendiri, yakni pribadi yang berkepribadian muslim.

Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari *manhaj* Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari *manhaj* Islam itu sendiri. Demikian itu menurut Ahmad Tafsir, karena pendidikan Islam didasarkan pada pandangan Islam. Tatkala pandangan hidupnya Islam, maka tujuan manusia yang dididik berdasarkan pendidikan Islam. Dan bila pandangan hidupnya madzhab falsafi, maka tujuan pendidikan akan merujuk kepada filsafat.<sup>51</sup>

Jalaludin<sup>52</sup> membagi tujuan pendidikan Islam, antara lain:

a) Dimensi penciptaan manusia

Dimensi ini berkaitan dengan upaya membimbing manusia agar menjadi 'abdullah, yaitu orang yang taat dan berserah diri kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya. Diarahkan pula agar manusia menjadi seorang khalifah Allah atau wakil\_nya di muka bumi untuk membimbing manusia dan memakmurkan alam sesuai dengan aturan-Nya.

b) Dimensi moral

Dimensi ini diorientasikan kepada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik, dan menginternalisasikannya serta

<sup>51</sup> Op.cit. h. 76-77

<sup>52</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 91-98.

mengaplikasikan nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Dimensi sosial

Dimensi ini untuk mendidik manusia agar memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial serta sikap toleransi guna tercipta kehidupan yang harmoni.

Semua dimensi tersebut pada dasarnya diarahkan agar manusia dapat beribadah kepada Allah dan memahami ajaran Islam dengan benar, baik dan seimbang, untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.



d. **Konsep Pendidikan Anak dalam Islam**

Para cendekiawan muslim banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan anak, terutama dalam perspektif Islam. Pendidikan anak dalam Islam merupakan suatu rangkaian besar dan panjang, dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan anak dalam Islam sangat dipengaruhi oleh peranan keluarga muslim. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa

tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sudahnya. Dari sini, keluarga mempunyai peranan besar dalam pembangunan masyarakat.

Karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personilpersonilnya. Musuh-musuh Islam telah menyadari pentingnya peranan keluarga ini. Maka mereka pun tak segan-segan dalam upaya menghancurkan dan merobohkannya. Mereka mengerahkan segala usaha untuk mencapai tujuan itu. Sarana yang mereka pergunakan antara lain:

- 1) Merusak wanita muslimah dan mempropagandakan kepadanya agar meninggalkan tugasnya yang utama dalam menjaga keluarga dan mempersiapkan generasi.
- 2) Merusak generasi muda dengan upaya mendidik mereka di tempat-tempat pengasuhan yang jauh dari keluarga, agar mudah dirusak nantinya.
- 3) Merusak masyarakat dengan menyebarkan kerusakan dan kehancuran, sehingga keluarga, individu dan masyarakat seluruhnya dapat dihancurkan.<sup>53</sup>

Sebelum ini, para ulama umat Islam telah menyadari pentingnya pendidikan melalui keluarga. Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orangtua dalam pendidikan

---

<sup>53</sup> Yusuf Muhammad Hasan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Yayasan As-Sofwa, t.t), Hal.6-7

mengatakan: "Ketahuilah, bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan akherat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya pun ditanggung oleh penguru dan walinya. Maka hendaklah ia memelihara mendidik dan membina serta mengajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari teman-teman jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang dan tidak pula menjadikannya suka kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal tersebut bila dewasa."<sup>54</sup>

Rangkaian pendidikan anak dalam Islam dimulai ketika anak masih di dalam kandungan. Islam mensyariatkan kepada ibu hamil agar tidak berpuasa pada bulan Ramadhan untuk kepentingan janin yang dikandungnya. Sabda Rasulullah: "Sesungguhnya Allah membebaskan separuh shalat bagi orang yang bepergian, dan (membebaskan) puasa bagi orang yang bepergian, wanita menyusui dan wanita hamil" (Hadits riwayat Abu Dawud, At Tirmidzi dan An Nasa'i) Sang ibu hendaklah berdo'a untuk bayinya dan memohon

---

<sup>54</sup> Ibid, hal,7-8

kepada Allah agar dijadikan anak yang shaleh dan baik, bermanfaat bagi kedua orangtua dan seluruh kaum muslimin. Karena termasuk do'a yang dikabulkan adalah do'a orangtua untuk anaknya.<sup>55</sup>

Tahapan yang kedua adalah pendidikan anak ketika ia telah lahir, Islam memberikan tuntunannya yaitu:

- a) Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran.

Begitu melahirkan, sampaikanlah kabar gembira ini kepada keluarga dan sanak famili, sehingga semua akan bersuka cita dengan berita gembira ini. Firman Allah 'Azza Wa Jalla tentang kisah Nabi Ibrahim

*'Alaihissalam bersama malaikat. "Dan isterinya berdiri (di balik tirai lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir puteranya) Ya 'qub. "* (Surah Hud : 71).

Dan firman Allah tentang kisah Nabi Zakariya 'Alaihissalam:

*"Kemudian malaikat Jibril memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah mengembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu)*

*Yahya "* (Ali Imran: 39).<sup>56</sup>

- b) Menyerukan adzan di telinga bayi. Abu Rafi' Radhiyallahu 'Anhu menuturkan: "Aku melihat Rasulullah memperdengarkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah" (Hadits riwayat Abu Dawud dan AtTirmidzi)

<sup>55</sup> Ibid, hal, 11

<sup>56</sup> Ibid, hal, 12

Hikmahnya, *Wallahu A'lam*, supaya adzan yang berisi pengagungan Allah dan dua kalimat *syahadat* itu merupakan suara yang pertama kali masuk ke telinga bayi. Juga sebagai perisai bagi anak, karena adzan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan syaitan dari bayi yang baru lahir, yang ia senantiasa berupaya untuk mengganggu dan mencelakakannya. Ini sesuai dengan pernyataan hadits: "*Jika diserukan adzan untuk shalat, syaitan lari terbirit-birit dengan mengeluarkan kentut sampai tidak mendengar seruan adzan*" (Hadits riwayat Abu Dawud dan AtTirmidzi)<sup>57</sup>

c) *Tahnik* (Mengolesi langit-langit mulut).

Termasuk sunnah yang seyogianya dilakukan pada saat menerima kelahiran bayi adalah *tahnik*, yaitu melembutkan sebutir korma dengan dikunyah atau menghaluskannya dengan cara yang sesuai lalu dioleskan di langit-langit mulut bayi. Caranya, dengan menaruh sebagian korma yang sudah lembut di ujung jari lain dimasukkan ke dalam mulut bayi dan digerakkan dengan lembut ke kanan dan ke kiri sampai merata. Jika tidak ada korma, maka diolesi dengan sesuatu yang manis (seperti madu atau gula). Abu Musa menuturkan: "*Ketika aku dikaruniai seorang anak laki-laki, aku datang kepada Nabi, maka beliau menamainya Ibrahim, mentahniknya dengan korma dan mendo'akan keberkahan baginya, kemudian menyerahkan kepadaku*".

---

<sup>57</sup> Ibid, hal, 14

*Tahnik* mempunyai pengaruh kesehatan sebagaimana dikatakan para dokter. Dr. Faruq Masahil dalam tulisan beliau yang dimuat majalah Al Ummah, Qatar, edisi 50, menyebutkan: "*Tahnik* dengan ukuran apapun merupakan mu'jizat Nabi dalam bidang kedokteran selama empat belas abad agar umat manusia mengenal tujuan dan hikmah di baliknya. Para dokter telah membuktikan bahwa semua anak kecil (terutama yang baru lahir dan menyusu) terancam kematian, kalau terjadi salah satu dari dua hal: (a) Jika kekurangan jumlah gula dalam darah (karena kelaparan); (b) Jika suhu badannya menurun ketika kena udara dingin di sekelilingnya."<sup>58</sup>

d) Memberi nama.

Termasuk hak seorang anak terhadap orangtua adalah memberi nama yang baik. Diriwayatkan dari Wahb Al Khats'ami bahwa Rasulullah bersabda:

*" Pakailah nama nabi-nabi, dan nama yang amat disukai Allah Ta'ala yaitu Abdullah dan Abdurrahman, sedang nama yang paling manis yaitu Harits dan Hammam, dan nama yang sangat jelek yaitu Harb dan Murrah" (HR.Abu Daud An Nasa'i)*

Pemberian nama merupakan hak bapak. Tetapi boleh baginya menyerahkan hal itu kepada ibu. Boleh juga diserahkan kepada kakek, nenek, atau selain mereka.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Ibid, hal, 15-16

<sup>59</sup> Ibid. hal. 16

e) *Aqiqah.*

Yaitu kambing yang disembelih untuk bayi pada hari ketujuh dari kelahirannya. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Salman bin Ammar Adh Dhabbi, katanya: Rasulullah bersabda: "*Setiap anak membawa aqiqah, maka sembelihlah untuknya dan jauhkanlah gangguan darinya*" (HR. Al Bukhari.)

Dari Aisyah Radhiyallahu 'Anha, bahwa Rasulullah bersabda: "*Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding, sedang untuk anak perempuan seekor kambing*" (HR. Ahmad dan Turmudzi).<sup>60</sup>

f) Mencukur rambut bayi dan bersedekah perak seberat timbangannya. 

Hal ini mempunyai banyak faedah, antara lain: mencukur rambut bayi dapat memperkuat kepala, membuka pori-pori di samping memperkuat indera penglihatan, pendengaran dan penciuman. Bersedekah perak seberat timbangan rambutnya pun mempunyai faedah yang jelas. Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, katanya: "*Fatimah Radhiyallahu 'anha menimbang rambut Hasan, Husein, Zainab dan Ummu Kaltsum; lalu ia mengeluarkan sedekah berupa perak seberat timbangannya*" (HR. Imam Malik dalam Al-Muwaththa')<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid, hal, 18

<sup>61</sup> Ibid, hal, 19

g) *Khitan*.

Yaitu memotong kulup atau bagian kulit sekitar kepala zakar pada anak laki-laki, atau bagian kulit yang menonjol di atas pintu vagina pada anak perempuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu bahwa Rasulullah bersabda: "*Fitrah itu lima: khitan, mencukur rambut kemaluan, memendekkan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak*" (HR. Al-bukhari, Muslim)

*Khitan* wajib hukumnya bagi kaum pria, dan *mustahab* (dianjurkan) bagi kaum wanita.<sup>62</sup>

Selanjutnya tahapan dalam pendidikan anak dalam Islam adalah memperhatikan anak pada usia enam tahun pertama. Periode pertama dalam kehidupan anak (usia enam tahun pertama) merupakan periode yang amat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, nanti akan tampak pengaruh-pengaruhnya dengannya pada kepribadiannya ketika menjadi dewasa.

Karena itu, para pendidik perlu memberikan banyak perhatian pada pendidikan anak dalam periode ini. Aspek-aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orangtua dapat kami ringkaskan sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Ibid, hal, 20

- (1) Memberikan kasih sayang yang diperlukan anak dari pihak kedua orangtua, terutama ibu. Ini perlu sekali, agar anak belajar mencintai orang lain. Jika anak tidak merasakan cintakasih ini, maka akan tumbuh mencintai dirinya sendiri saja dan membenci orang disekitarnya. "Seorang ibu yang muslimah harus menyadari bahwa tidak ada suatu apapun yang mesti menghalanginya untuk memberikan kepada anak kebutuhan alaminya berupa kasih sayang dan perlindungan. Dia akan merusak seluruh eksistensi anak, jika tidak memberikan haknya dalam perasaan-perasaan ini, yang dikaruniakan Allah dengan rahmat dan hikmah-Nya dalam diri ibu, yang memancar dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhan anak"



Maka sang ibu hendaklah senantiasa memperhatikan hal ini dan tidak sibuk dengan kegiatan karir di luar rumah, perselisihan dengan suami atau kesibukan lainnya.

- (2) Membiasakan anak berdisiplin mulai dari bulan-bulan pertama dari awal kehidupannya. Kami kira, ini bukan sesuatu yang tidak mungkin. Telah terbukti bahwa membiasakan anak untuk menyusu dan buang hajat pada waktu-waktu tertentu dan tetap, sesuatu yang mungkin meskipun melalui usaha yang berulang kali sehingga motorik tubuh akan terbiasa dan terlatih dengan hal ini. Kedisiplinan akan tumbuh dan bertambah sesuai dengan

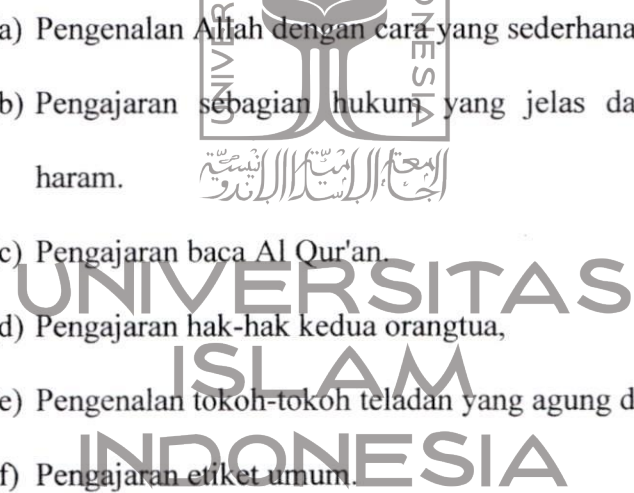
pertumbuhan anak, sehingga mampu untuk mengontrol tuntutan dan kebutuhannya pada masa mendatang.

- (3) Hendaklah kedua orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya. Yaitu dengan menetapi manhaj Islam dalam perilaku mereka secara umum dan dalam pergaulannya dengan anak secara khusus. Jangan mengira karena anak masih kecil dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga kedua orangtua melakukan tindakan-tindakan yang salah di hadapannya. Ini mempunyai pengaruh yang besar sekali pada pribadi anak. "Karena kemampuan anak untuk menangkap, dengan sadar atau tidak, adalah besar sekali. Terkadang melebihi apa yang kita duga. Sementara kita melihatnya sebagai makhluk kecil yang tidak tahu dan tidak mengerti. Memang, sekalipun ia tidak mengetahui apa yang dilihatnya, itu semua berpengaruh baginya. Sebab, di sana ada dua alat yang sangat peka sekali dalam diri anak yaitu alat penangkap dan alat peniru, meski kesadarannya mungkin terlambat sedikit atau banyak. Akan tetapi hal ini tidak dapat merubah sesuatu sedikitpun. Anak akan menangkap secara tidak sadar, atau tanpa kesadaran puma, dan akan meniru secara tidak sadar, atau
- (4) Anak dibiasakan dengan etiket umum yang mesti dilakukan dalam pergaulannya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Ibid, hal. 24-27

Tahapan selanjutnya adalah memperhatikan anak setelah enam tahun pertama. Pada periode ini anak menjadi lebih siap untuk belajar secara teratur. Ia mau menerima pengarahan lebih banyak, dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman sepermainannya. Dapat kita katakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat untuk belajar dan memperoleh ketrampilan-ketrampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung. Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak. Pada masa ini anak diperkenalkan dengan:

- 
- (a) Pengenalan Allah dengan cara yang sederhana.
  - (b) Pengajaran sebagian hukum yang jelas dan tentang halal-haram.
  - (c) Pengajaran baca Al Qur'an.
  - (d) Pengajaran hak-hak kedua orangtua,
  - (e) Pengenalan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam.
  - (f) Pengajaran etiket umum.
  - (g) Pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak.<sup>64</sup>

Tahapan selanjutnya adalah memperhatikan anak pada masa remaja. Pada masa ini pertumbuhan jasmani anak menjadi cepat, wawasan akalnya bertambah luas, emosinya menjadi kuat dan semakin keras, serta naluri seksualnya pun mulai bangkit.

---

<sup>64</sup> Ibid, hal. 31-43

Masa ini merupakan pendahuluan masa baligh. Karena itu, para pendidik perlu memberikan perhatian terhadap masalah-masalah berikut dalam menghadapi remaja: *pertama*, hendaknya anak, putera maupun puteri, merasa bahwa dirinya sudah dewasa karena ia sendiri menuntut supaya diperlakukan sebagai orang dewasa, bukan sebagai anak kecil lagi. *Kedua* diajarkan kepada anak hukum-hukum *akilbaligh* dan diceritakan kepadanya kisah-kisah yang dapat mengembangkan dalam dirinya sikap takwa dan menjauhkan diri dari hal yang haram. *Ketiga* diberikan dorongan untuk ikut serta melaksanakan tugas-tugas rumah tangga, seperti melakukan pekerjaan yang membuatnya merasa bahwa dia sudah besar. *Keempat*, berupaya mengawasi anak dan menyibukkan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat serta mancarikan teman yang baik.<sup>65</sup>

Ada beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh pendidik, dan semestinya seorang pendidik berusaha untuk memahami dan menghindari hal-hal tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah:

1. Ucapan pendidik tidak sesuai dengan perbuatan.
2. Kedua orangtua tidak sepakat atas cara tertentu dalam pendidikan anak
3. Membiarkan anak jadi korban televisi

---

<sup>65</sup> Ibid, hal. 43-44

4. Menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada pembantu atau pengasuh
5. Pendidik menampakkan kelemahannya dalam mendidik anak.
6. Berlebihan dalam memberi hukuman dan balasan.
7. Berusaha mengekang anak secara berlebihan.
8. Mendidik anak tidak percaya diri dan merendahkan pribadinya.<sup>66</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>66</sup> Ibid, hal. 45-54

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Untuk penulisan tesis ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>1</sup> Biasanya dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dan jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada *values*, tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empiris<sup>2</sup>

#### B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma dan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

---

<sup>1</sup> Nasution, *Metodologi Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.145.

<sup>2</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal.55

diamati.<sup>3</sup> Pengertian penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti ststus sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam tesis ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis.

### C. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>4</sup> Maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), hal.15.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.129

1. Data primer, yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan.<sup>5</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah Buku karya Abdullah Nashih Ulwan dengan judul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Juga buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterjemahkan Saifullah Kamalie dan Herry Noer Ali dengan judul *Dan Pedoman Anak dalam Islam*, yang diterbitkan oleh CV As-Syifa Semarang.
2. Data sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar dari penyelidikan sendiri, walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan itu asli. Dengan kata lain data sekunder dapat diartikan sebagai data yang digali oleh penulis dari apa yang diterima oleh penulis secara tidak langsung, misalnya buku, *Pendidikan Anak dalam Islam* karya Syeikh Yusuf Muhammad Hasan, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, karya Abdurrahman an-Nahlawi, buku *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayulis dan lain sebagainya.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang. Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 129.

keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan menggunakan *content analysis* (kajian isi) yang dimaksud dengan *content analysis* (kajian isi) adalah menurut Weber (1985) menyatakan bahwa *content analysis* atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari data-data atau dokumen. Sedangkan menurut Hoisti (1969, dalam Guba dan Lincoln, 1981: 240) *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *content analysis* merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih<sup>8</sup>. Selain dari sumber al-Qur'an dan hadits, juga sumber primernya adalah buku karya Abdullah Nashih Ulwan yaitu *Tarbiyatul Aulad fil Islam* dan buku-buku lain yang relevan. Penulisan ini berupaya untuk merealisasikan konsepnya dalam konteks sekarang ini.

---

<sup>6</sup> M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), cet. ke I, hal. 83.

<sup>7</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.162.

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.187

## E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah-langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, oleh karena itu penelitian ini bersifat kualitatif. Jadi ada beberapa metode analisa data yang dapat digunakan untuk menganalisa data-data yang ada, diantaranya:

1. Metode deduktif, adalah cara berpikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai pemikiran dari Abdullah Nashih Ulwan.
2. Metode induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap pemikiran dari Abdullah Nashih Ulwan dari beberapa sumber buku yang ada.

---

<sup>9</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. ke 4, hal. 20.

<sup>10</sup> *Ibid.* hal.21

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

##### 1. Riwayat Hidup

Dr Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Syria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia (sosial). Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya sentiasa membaca al-Quran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan sentiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Dr Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama (*murabbi*) pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Diakses pada tanggal 5 Oktober 2012 dari <http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasih-ulwan-selagi-nadi.html>, dengan judul *Selagi Nadi Berdenyut Pena Senantiasa Menulis*

## 2. Pendidikan

Abdullah Nasih Ulwan memulai pendidikan tingkat rendahnya (*ibtidaiyah*) di kota Halb. Kemudian setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan memasukkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima bimbingan dari guru-guru mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghib al Tabhakh, seorang ulama hadist di kota Halb. Beliau merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rujukan rekan-rekannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggungjawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar. Beliau dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei. Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang mengantarkan beliau melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah.

Kemudian Abdullah Nasih Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh gelar megister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama. Kemudian pada

tahun 1982 memperoleh Ijazah Kedoktoran dari Universitas al Sand Pakistan dengan tesis yang berjudul "*fiqh Dakwah wa al Da'iah*".<sup>2</sup>

### 3. Karya-karyanya

Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. *Ila waratsatil anbiya* (Kepada Pewaris Para Nabi) Berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama.
- b. *At-Takafulul Ijtima'iyah Fil Islam* (Jaminan Sosial Dalam Islam) Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.
- c. *Hatta ya'lama asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui) Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui.
- d. *Shalahuddin al-Ayyubi*. Berisikan tentang kejayaan masa Islam pada masa Shalahuddin al-Ayyubi.
- e. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam) Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami.

---

<sup>2</sup> *Ibid*

- f. *Hukmul Islam Fit-Tilfiziyyun* (Hukum Islam Tentang Televisi) Disini beliau membahas tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya Audio Visual yang ditujukan kepada orang awam.
- g. *Syubuhad wa ar-Rudud* (Keragu-Raguan Dan Berbagai Sanggahan) Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat
- h. *Ahkam ash-Shiyam* (Hukum-Hukum Puasa)
- i. *Ahkam az-Zakat* (Hukum-hukum Zakat)
- j. *Ahkam at-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi). Di dalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantian yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam.<sup>3</sup>

#### 4. Pengabdian dalam Pendidikan dan Masyarakat

Setelah selesai menamatkan studi di al-Azhar beliau memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Beliau diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di kota Halb. Beliau adalah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pembelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya, mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib diambil oleh murid-murid menengah di seluruh Syria.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, yang diterjemahkan oleh Saefullah Kamalie dan Hery Noer Aly, dengan Judul, , (Semarang: CY As-Syifa, 193), hal. Xviii-xix

Sewaktu menjabat sebagai seorang guru di sekolah tersebut, Abdullah Nasih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa buah Universitas di Syria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Sepenuh masanya diberikan untuk dakwah Islamiah. Masjid-masjid di daerah Halb senantiasa dipenuhi oleh orang yang datang untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri ribuan manusia.<sup>4</sup>

Abdullah Nasih Ulwan turut berjuang menghapuskan faham jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan percikan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai tempat pendidikan bagi generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini meliputi Fiqh, Tafsir dan Sejarah. Di samping memberi kuliah pengajian, Abdullah Nasih Ulwan juga telah mendidik pemuda-pemuda dengan keahlian pidato dan penulisan serta keahlian metode berdakwah. Hasil daripada pendidikan ini, melahirkan ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syria.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Op.Cit

<sup>5</sup> Ibid

## **B. Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

Dari sekian banyak kitab karya Abdullah Nashih Ulwan, yang memfokuskan dalam masalah pendidikan anak dalam Islam, beliau tuangkan dalam karyanya yaitu *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (pendidikan anak dalam pandangan Islam) buku tersebut merupakan salah satu karya monumental beliau yang secara komprehensif membahas mengenai pendidikan anak, dan buku ini menjadi bahan primer peneliti dalam mengkaji pendidikan anak dalam keluarga. Dan karya beliau tersebut merupakan kajian lengkap tentang tahapan-tahapan yang patut dipedomani oleh para orang tua, wali, dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan tertinggi dalam pendidikan anak. Uraian yang beliau kemukakan bersifat aktual dan operasional menjadikan kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* mudah dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kondisi masyarakat manapun, baik tradisional, peralihan, maupun modern.

Mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga, Abdullah Nashih Ulwan pada bagian pertama dari kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, membahas sebanyak empat pasal yaitu:

### **1. Pasal pertama adalah perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan.**

Penyusun sebelum menjelaskan tentang pokok-pokok dalam pendidikan Islam yaitu dalam hal mendidik anak alangkah baiknya jika penyusun membahas – meskipun bersifat ringkasan – yaitu masalah perkawinan yang terdiri dari tiga hal yaitu:

- a. Pernikahan merupakan fitrah dari manusia
- b. Pernikahan merupakan kemaslahatan umum
- c. Pernikahan hendaknya dilakukan dengan cara melakukan penyeleksian

Karena maksud dari penyajian hal-hal tersebut adalah untuk menjelaskan dan untuk mencari hubungan antara seorang pendidik dengan memikul tanggungjawab, melahirkan keturunan, mengakui keturunan, menjaga keselamatan badan dan akhlak, menumbuhkan rasa kasih sayang dari orang tua kepada anak, saling tolong menolong antara suami istri dalam mendidik anak, meluruskan penyimpangan dan mempersiapkan insan yang shaleh dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Dalam hal pernikahan ini apabila direnungkan sikap Rasulullah dalam memelihara individu-individu dalam masyarakat dan menanggulangi jiwa kemanusiaan, maka akan semakin yakin bahwa pemeliharaan dan penanggulangan ini berdasarkan atas kesadarannya akan hakekat manusia dan tuntutan keinginan serta kecenderungannya. Dengan demikian, individu di dalam masyarakat tidak akan melangar batas-batas fitrahnya dan tidak anak melakukan hal yang berada di luar kemampuannya. Bahkan ia akan berjalan di jalan yang benar dan mudah, alami, lurus, dan sesuai dengan fitrahnya<sup>7</sup>. Hal ini senada dengan firman Allah dalam surat Rum ayat 30

---

<sup>6</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam jilid 1*, (Dar As-Salam, 1992) hal.33

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jilid 1*, (Semarang: CV Syifa, 1990), hal. 4-5

... فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>8</sup>*

Dari nash tersebut di atas, maka terlihat jelas bahwa orang-orang yang berakal akan memahami bahwa pernikahan dalam pandangan Islam merupakan fitrah dari setiap manusia, agar setiap muslim dapat memegang amanat beserta tanggung jawab yang besar dalam dirinya terhadap orang-orang yang memiliki hak dalam pendidikan dan pemeliharaan. Ketika ia menerima fitrah tersebut, maka ia mendapatkan tuntutan untuk menjalankannya dalam kehidupan.

Telah dimaklumi bahwa perkawinan dalam pandangan Islam memiliki manfaat yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan sosial, dalam hal ini penyusun memaparkan korelasinya terhadap pendidikan yaitu:

#### 1) Memelihara manusia

Adanya perkawinan akan menjadikan keturunan manusia akan tetap berlangsung semakin banyak dan kontinuitas, hingga pada saatnya Allah akan mewariskan bumi dan makhluk-makhluk yang berada di atasnya. Hal ini tidak diragukan lagi bahwa di dalam kelestarian dan kesinambungan tersebut terdapat suatu pemeliharaan terhadap kelangsungan jenis manusia

<sup>8</sup> Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fil Islam jilid 1*, (Dar As-Salam, 1992) hal.35

dan menjadi dorongan kepada para spesialis untuk meletakkan metode-metode pendidikan guna mencapai keselamatan jenis manusia ini baik dari aspek moral maupun secara fiskal.<sup>10</sup>

2) Memelihara keturunan

Dengan adanya perkawinan yang telah disyari'atkan oleh Allah kepadahamba-Nya, maka anak-anak akan merasa bangga dengan bapak-bapaknya yang menjadi keturunannya itu.<sup>11</sup>

3) Memelihara keselamatan manusia dari kehancuran akhlak

Dengan adanya perkawinan, maka masyarakat akan selamat dari dekadensi moral, di samping akan merasa aman dari berbagai keretakan sosial<sup>12</sup>

4) Memelihara masyarakat dari penyakit

Dengan adanya perkawinan in, masyarakat akan selamat dari beragam bahaya penyakit yang tersebar di kalangan masyarakat yang disebabkan oleh merajalelanya perzinahan, penyakit tersebut diataranya adalah sipilis, kecing nanah dan lain-lain yang sangat berbahaya dan dapat membunuh (memutuskan) keturunan, melemahkan badan dan akan menyebarkan wabah dan menghancurkan kesehatan anak-anak.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jilid 1*, (Semarang: CV Syifa, 1990), hal. 6

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Ibid. hal. 7

<sup>13</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam jilid 1*, (Dar As-Salam, 1992) hal.36

## 5) Ketentraman jiwa

Dengan adanya perkawinan ini, anak tumbuh kecintaan dan kasih sayang antara suami dan istri<sup>14</sup>. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam surat Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

## 6) Kerjasama suami istri dalam membina keluarga

Dengan adanya perkawinan, perasaan-perasaan akan menjadi halus di dalam jiwa orang tua. Dari hati mereka akan terpancar sumber-sumber perasaan yang mulia, dan pancaran ini merupakan hasil yang positif dalam memelihara anak-anak dan kemaslahatan serta bangkit bersama mereka menuju kehidupan yang tentram dan aman.<sup>15</sup>

## 7) Menyelaraskan rasa kebapaan dan keibuan

Dengan adanya perkawinan, perasaan-perasaan akan menjadi halus di dalam jiwa kedua orang tua. Dan dalam hati mereka akan terpancar sumber-sumber perasaan mulia. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam perasaan ini terdapat pengaruh yang mulia dan hasil-hasil positif di dalam

<sup>14</sup> Ibid, h.36-37

<sup>15</sup> Op.Cit. hal. 9

memelihara anak-anak dan kemaslahatan serta kebangkitan bersama mereka dalam menyongsong masa depan yang cerah<sup>16</sup>

Pada pernikahan hendaknya dilakukan dengan cara melakukan penyeleksian, dalam hal Islam telah meletakkan dasar-dasar hukum yang apabila petunjuknya tersebut di ambil, maka perkawinan akan berada dalam koridor keharmonisan, kriteria tersebut adalah (1) memilih berdasarkan agama; (2) memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan; (3) mengutamakan orang jauh dalam perkawinan; (4) mengutamakan status gadis; (5) mengutamakan menikah dengan wanita yang dapat melahirkan banyak keturunan.<sup>17</sup>

## 2. Pasal kedua adalah perasaan psikologis terhadap anak-anak.

Yang dimaksud dengan perasaan psikologis adalah menampakkan apa yang telah disimpan oleh Allah di dalam hati kedua orang tua, berupa cinta dan sayang terhadap anak-anaknya. Hikmah dalam hal ini adalah memojokkan kebiasaan-kebiasaan Jahiliyyah yang menguasai sebagian besar jiwa yang sakit yaitu pandangan negatif terhadap anak-anak perempuan, memperlihatkan balasan kepada orang-orang yang sabar karena kehilangan anak, serta tabah dalam perpisahan dengannya. Dan terakhir adalah ah-hal yang harus dikerjakan oleh orang tua apabila kemaslahatan dalam Islam bertentangan dengan kemaslahatan dengan anak.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> ibid

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam jilid 1*, (Dar As-Salam, 1992) hal.38-46

<sup>18</sup> Ibid, hal.49

- a. Kedua orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak

Seperti yang telah diketahui bahwa orang tua diberikan fitrah oleh Allah untuk mencintai anak dan tumbuh perasaan-perasaan psikologis, perasaan kebapakan untuk memelihara, mengasihi, menyayangi dan memperhatikan kepentingan anak.<sup>19</sup>

- b. Kasih sayang terhadap anak sebagai anugerah dari Allah

Diantara perasaan-perasaan mulia yang Allah titipkan dalam hati ke dua orang tua adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak-anak dengan hasil dan bekas yang paling besar. Orang yang hatinya kosong dari perasaan kasih sayang akan bersifat keras dan kasar. Tidak diragukan lagi bahwa di dalam sifat-sifat yang buruk ini akan terdapat interaksi terhadap kelainan anak-anak dan akan membawa anak-anak tersebut kedalam penyimpangan, kebodohan dan kesusahan.<sup>20</sup>

- c. Membenci anak wanita sebagai perbuatan Jahiliyyah

Apabila di dalam masyarakat muslim terdapat orang tua yang memandang anak wanita tidak sebagai seorang anak hal ini disebabkan oleh lingkungan rusak yang diserap dari budaya Jahiliyyah dan tradisi sosial tercela.<sup>21</sup>

- d. Keutamaan tabah dalam menghadapi kematian anak

Ketika seorang muslim mencapai taraf iman dan keyakinan yang tinggi, percaya bahwa hakekat kepastian, baik dan buruknya itu adalah dari Allah,

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jilid 1*, (Semarang: CV Syifa, 1990), hal. 24

<sup>20</sup> Ibid, hal.30

<sup>21</sup> Ibid, hal.34

maka akan tampak kecil segala peristiwa dan musibah yang terjadi kepadanya, jiwanya akan merasa tenang, hatinya akan tabah menghadapi cobaan.<sup>22</sup>

### 3. Pasal ketiga adalah hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir.

Dalam pasal ini terkandung empat pembahasan yaitu:

#### a. Yang dilakukan oleh pendidik ketika melahirkan

Di antara keutamaan syariat Islam yang ada adalah dijelaskannya huku-hukum yang berkaitan dengan masalah anak yang lahir serta dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengannya. Hal ini menjadikan para pendidik mampu melaksanakan kewajiban yang jelas terhadap anak tersebut. Dan alangkah baiknya jika orang tua dapat melaksanakan kewajiban secara sempurna sesuai dengan dasar-dasar yang telah ditetapkan oleh syariat Islam dan telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah ini adalah: (1) memberikan ucapan selamat dan ikut bersuka ketika seorang anak lahir; (2) mengumandangkan azan di telinga bayi yang baru lahir; (3) melakukan *tahnik* (yaitu menggosok tenggorokan) bayi yang baru lahir; (4) sunnah mencukur rambut bayi.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Ibid, hal.37

<sup>23</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam jilid 1*, (Dar As-Salam, 1992) hal.73-78

b. Penamaan dan hukumnya

Beragam kebiasaan yang ada di masyarakat adalah bahwa ketika anak dilahirkan, maka orang tua akan memilihkan nama baginya. Dengan demikian ia dapat dikenal oleh orang-orang yang berada di sekelilingnya dengan nama tersebut. Dengan demikian Islam memberikan perhatian yang sempurna yang menunjukkan pentingnya masalah ini. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut adalah: (1) waktu dalam memberikan nama; (2) memilih nama-nama yang disukai dan meninggalkan menggunakan nama-nama yang dibenci; (3) sunnah menyandarkan nama anak kepada bapaknya;<sup>24</sup>

c. Aqiqah anak dan hukumnya

*Aqiqah* secara bahasa diartikan sebagai memutuskan, sedangkan secara syara' aqiqah diartikan sebagai menyembelih hewan qurban pada hari ketujuh kelahiran anak. Dan aqiqah itu hukum asalnya adalah sunnah, serta bagi anak laki-laki disembelih dua ekor kambing dan bagi anak perempuan disembelih satu ekor kambing.<sup>25</sup>

d. Menyunat anak dan hukumnya

*Khitan* diartikan sebagai memotong *kuluf* (kulit) yang menutupi kepala penis. Para ahli *fiqih* berbeda pendapat tentang hukum khitan tersebut, sebagian ulama ada yang mewajibkan dan ada pula yang menghukumi sunnah. Adapun hikmah dari pelaksanaan khitan tersebut adalah: (1) khitan merupakan fitrah dan syi'ar Islam; (2) khitan merupakan sebuah

<sup>24</sup> Op.Cit. hal. 63-69

<sup>25</sup> Ibid, hal. 75-83

syari'at yang membawa kepada kesempurnaan agama; (3) khitan membedakan antara kaum muslimin dengan pengikut agama lainnya; (4) khitan merupakan bentuk *ubudiyyah* kepada Allah.<sup>26</sup>

#### 4. Pasal keempat faktor-faktor penyebab yang menjadikan kelainan pada anak dan upaya dalam penanggulangannya

Pada bagian ini penyusun berusaha untuk menjelaskan beragam faktor yang menyebabkan kelainan atau penyimpangan pada anak-anak, dan beragam upaya dalam penanggulangannya, hal itu dilakukan agar setiap individu dapat mengetahui solusi yang ditawarkan oleh Islam. Faktor-faktor tersebut adalah (1) kemiskinan yang terjadi pada beberapa keluarga; (2) tidak ada keharmonisan antara orang tua; (3) adanya perceraian dan kemiskina; (4) terhambatnya pertumbuhan anak dan remaja; (5) pergaulan yang sifatnya negatif (6) orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik; (7) adanya film-film kekerasan dan berbau pornografi; (8) tingginya pengangguran di kalangan masyarakat; (9) lemahnya pendidikan orang tua terhadap anak; (10) anak menjadi yatim piatu<sup>27</sup>

Bagian kedua dari jilid pertama yaitu tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, bagian ini terdiri dari tujuh pasal adalah sebagai berikut:

<sup>26</sup> Ibid, hal. 91-100

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam jilid 1*, (Dar As-Salam, 1992) hal.12-145

**a) Pasal pertama adalah tanggung jawab pendidikan Iman.**

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan *khobar* secara benar, berupa kakekai keimanan kepada hal-hal yang gaib yang termasuk iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada ketentuan Allah. Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik dalam segi akidah maupun ibadah, di samping penerapan metode dan peraturan<sup>28</sup>

Keseluruhan pemahaman tentang iman ini disandarkan pada wasiat yang telah Rasulullah wariskan kepada kita yaitu: (a) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaaha Illa Allah*, (b) Mengenalkan hukum halal dan haram; (c) Menyuruh anak ibadah pada usia 7 tahun; (d) Mendidik anak mencintai Rasul, ahlul bait dan membaca Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Adapun batasan dan tanggungjawab dan kewajiban dari pendidikan keimanan adalah: (1) membina anak-anak untuk senantiasa beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya Yang Maha Besar, dengan cara *tafakkur* akan penciptaan langit dan bumi; (2) menanamkan

<sup>28</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, jilid 1*, (Semarang: CV Syifa, 1990), hal. 151

<sup>29</sup> Ibid. hal.152-153

perasaan khusyu', tawakkal dalam beribadah kepada Allah; (3) menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah<sup>30</sup>

**b) Pasal kedua adalah tanggung jawab pendidikan moral.**

Maksud dari pendidikan akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan akhlak, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi kehidupan. Jika sejak masa kanak-kanak telah terbiasa berpijak pada landasan keimanan kepada Allah dan terdidik untuk senantiasa takut, ingat, bersandar, dan meminta pertolongan kepada Allah, ia memiliki potensi dan respons secara *isntingitif* di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan di samping terbiasa melakukan akhlak yang mulia. Hal ini telah dibuktikan oleh berhasilnya eksperimen secara praktis yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua beragama bersama anak-anaknya, dan kebanyakan pendidik bersama siswa-siswanya<sup>31</sup>

Diantara tanggungjawab pendidikan akhlak adalah :

- 1) Menjauhkan diri dari peniruan yang berakhsen negatif dan taklid buta
- 2) Larangan tenggelam dalam kesenangan dan berfoya-foya
- 3) Larangan mendengarkan musik yang dapat menimbulkan gejala syahwat
- 4) Larangan menyerupai (*tasyabuh*)

---

<sup>30</sup> Ibid, hal.159-166

<sup>31</sup> Ibid, hal.174-175

- 5) Larangan bepergian, bersolek, bercampur-baur dan memandang hal-hal yang diharamkan<sup>32</sup>

Beberapa faktor yang menimbulkan penyimpangan moral anak adalah:

- (a) jika orang tua membiarkan anaknya bergaul dengan sahabat-sahabatnya yang memiliki akhlak yang buruk; (2) jika orang tua membiarkan anak-anaknya menonton film porno; (3) jika orang tua memberikan kepada anak-anaknya fasilitas yang memungkinkan mereka menyaksikan pemandangan-pemandangan yang erotis, merangsang, dan iklan-iklan yang tidak mendidik dari televisi; (4) jika orang tua lalai dalam menutup aurat; (5) jika orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya disaat pergi dan pulang dari sekolah; (6) jika orang tua tidak memperhatikan perpustakaan anak-anaknya.<sup>33</sup>

### c) Pasal ketiga adalah tanggung jawab pendidikan fisik

Beberapa tanggung jawab yang dipikulkan Islam kepada para pendidik (ayah, ibu dan para guru) adalah tanggungjawab pendidikan fisik. Yang demikian itu agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, selamat, dan sehat. Berikut ini ada beberapa metode praktis yang digariskan oleh Islam dalam mendidik fisik anak-anak diantaranya adalah :

<sup>32</sup> Ibid, hal.190-198

<sup>33</sup> Ibid, hal.2013-214

1. Kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga dan anak
2. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur
3. Mencegah diri dari penyakit menular
4. Pengobatan terhadap penyakit
5. Menerapkan prinsip “tidak boleh memberikan bahaya dan tidak boleh membahayakan kepada orang lain”
6. Membiasakan anak untuk berolah raga
7. Membiasakan anak untuk sungguh-sungguh, jantan dan menjauhkan diri dari pengangguran dan penyimpangan<sup>34</sup>

**d) Pasal keempat adalah tanggung jawab pendidikan intelektual.**

Maksud dari pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan kuku, peradaban ilmiah dan *modernisme* serta kesadaran berpikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu, rasio dan peradaban anak anak benar-benar terbina. Tanggung jawab ini tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab lain yang telah disebutkan, dan penyusun berpendapat bahwa pendidikan intelektual berpusat pada tiga permasalahan berikut ini<sup>35</sup>:

- a. Kewajiban mengajar

Dalam hal ini Islam memandang bahwa tanggung jawab ini sangat penting. sebab Islam, telah membebani para pendidik dan orang tua

---

<sup>34</sup> Ibid, hal.219-229

<sup>35</sup> Ibid, hal.270

dengan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak, menumbuhkan sikap mengembangkan ilmu pengetahuan anak-anak, menumbuhkan sikap pengembangan ilmu dan budaya, serta memusatkan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman yang mendalam, pengetahuan yang mendasar, pengenalan yang matang dan benar. Dengan demikian, akal mereka akan matang, kecerdasannya akan tampak.<sup>36</sup>

b. Penyadaran dalam berpikir

Berbagai tanggung jawab besar yang telah dijadikan oleh Islam sebagai amanat yang harus dipikul oleh para orang tua dan pendidik adalah penyadaran dalam berpikir anak sejak masa kanak-kanak hingga ia mencapai usia dewasa dan kematangan, yang dimaksud dengan penyadaran dalam berpikir adalah dengan mengikatkan anak dengan Islam sebagai agama, Al-Qur'an sebagai sistem maupun perundang-undangan, sejarah Islam baik dari kejayaan maupun kemuliaan, kebudayaan islami yang umum, baik sebagai ruh maupun sebagai pemikiran dan yang terakhir adalah gerakan *dakwah islamiyah*.

37

c. Pemeliharaan kesehatan intelektual

Tanggung jawab ini berpusat pada upaya menjauhkan anak dari kerusakan-kerusakan terbesar yang tersebar di masyarakat. Karena

<sup>36</sup> Ibid, hal.271

<sup>37</sup> Ibid, hal.310

kerusakan-kerusakan tersebut mempunyai dampak yang besar terhadap akal, ingatan, dan fisik manusia secara umum<sup>38</sup>

**e) Pasal kelima adalah tanggung jawab pendidikan psikis.**

Yang dimaksud dengan pendidikan psikis adalah mendidik anak supaya berani, berterus-terang, merasa sempurna, suka berbuat baik kepada orang lain, menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak. Sehingga, ketika anak sudah mencapai usia *taklif*, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepadanya dengan baik. Demikian pula Islam memerintahkan kepada para pendidik untuk membebaskan anak dari setiap faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya tidak memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi oleh kedengkian, kebencian dan rasa pesimistis. Dalam hal ini seorang pendidik harus menghindari sifat mider, penakut, rendah diri, hasad dan sifat pemaarah dari diri anak didik.<sup>39</sup>

Jika para pendidik bisa membebaskan anak didiknya dari sifat mider, penakut, rendah diri, hasad, maka ia telah menanamkan dasar-dasar psikologis yang mulai di dalam jiwa mereka dan sekaligus akan terbentuk sikap tabah, pemberani, sopan santun, memikul tanggung jawab,

---

<sup>38</sup> Ibid, hal.322

<sup>39</sup> Ibid, hal. 324

mendahulukan orang lain dan cinta akan kelemahlembutan. Bahkan dengan adanya upaya ini berarti mereka telah mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi pemuda-pemuda harapan masa depan yang akan menghadapi kehidupan dengan penuh optimis, tekad membaja dan akhlakul karimah.<sup>40</sup>

**f) Pasal keenam adalah tanggung jawab pendidikan sosial.**

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber dari akidah islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dalam pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan bijaksana. Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terpenting bagi pendidik dan orang tua di dalam mempersiapkan anak. Bahkan ia merupakan hasil setiap yang dibahas pada pasal-pasal yang telah lalu, baik pendidikan keimanan, pendidikan moral maupun pendidikan psikis. Sebab pendidikan sosial ini merupakan manifestasi dari perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-haknya, tatakrama, kritik sosial, kesinambungan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang tua.<sup>41</sup>

Kiranya merupakan ketetapan eksperimental dan factual bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung pada keselamatan

---

<sup>40</sup> Ibid, hal. 390

<sup>41</sup> Ibid, hal. 391

individu dan persiapannya. Untuk itu, sangat memperhatikan pendidikan anak-anak, baik pendidikan sosial maupun perilakunya. Sehingga apabila mereka terdidik, terbentuk dan bergelut di dalam kehidupan, mereka akan memberikan gambaran yang benar tentang insan yang cakap, seimbang, berakal dan bijaksana. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha keras penuh dedikasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di dalam pendidikan sosial.

Sehingga mereka dapat memberikan andil di dalam membina suatu masyarakat islami yang utama dan dapat terpusat pada keimanan, akhlak. Jika setiap pendidik memiliki berbagai metode tersendiri yang digunakan oleh para pendidik, diantaranya adalah: (1) penanaman dasar-dasar psikis yang mulia; (2) pemeliharaan hak-hak orang lain; (3) melaksanakan tata kesopanan sosial; (4) pengawasan dan kritik sosial<sup>42</sup>

**g) Pasal ketujuh adalah tanggung jawab pendidikan seksual.**

Yang dimaksud dengan pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika anak tersebut tumbuh menjadi seorang pemuda, dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui tentang masalah-masalah yang diharamkan dan dihalkalkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai

---

<sup>42</sup> Ibid 391-392

akhlak, kebiasaan dan tidak akan mengikuti syahwat yang liar dengan cara-cara yang dianut oleh paham hedonisme. Pendidikan seksual yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, dan dilaksanakan pada fase berikut ini; (1) fase pertama yaitu pada usia 7-10 tahun, pada fase ini diajarkan tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu; (2) fase kedua, usia 10-14 tahun, pada fase ini anak dijauhkan dari beragam rangsangan seksual; (3) fase ketiga, usia 14-16 tahun yaitu masa remaja, jika anak sudah siap untuk menikah, maka pada masa ini anak diberikan pelajaran dan etika tentang mengadakan hubungan seksual; (4) fase keempat, yaitu masa pemuda, pada masa ini diajarkan tentang etika melakukan *isti'faf* (bersuci), jika memang ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

Pada jilid dua dari kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang metode pendidikan, kaidah-kaidah pendidikan dan ringkasan tentang prinsip pendidikan yang sangat esensial. Tentang metode pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan menawarkan beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses pendidikan, metode tersebut adalah:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode infontif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru tindak-tanduknya, dan tata

---

<sup>43</sup> Ibid, hal. 572

sopan santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan hal itu akan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik itu, baik dalam ucapan, atau perbuatan, baik material maupun spiritual, diketahui ataupun tidak diketahui.<sup>44</sup>

## 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah. Dalam hal ini, peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkembangkan anak akan menemukan tauhid murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.<sup>45</sup>

## 3. Pendidikan dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentuk keimanan, mempersiapkan moral spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tidak heran jika Al-Qur'an menggunakan metode nasehat ini<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Ibid, jilid 2, hal. 2

<sup>45</sup> Ibid, jilid 2, hal. 42

<sup>46</sup> Ibid, jilid 2, hal. 64, secara jelas Allah mengabadikan tentang metode nasehat ini adalah surat luqman [31]: 13-17

#### 4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan ini adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam membina akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas kuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya dengan sempurna <sup>47</sup>

#### 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Ada beberapa metode yang dipakai dalam Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak yaitu: (a) lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar *mu'amalah* dengan anak; (2) menjaga tabia'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman; (3) dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras. <sup>48</sup>

Pasal kedua dari kitab *tarbiyatul aulad fil Islam* jilid dua adalah tentang kaidah-kaidah pokok dalam pendidikan. Dalam hal ini dibahas mengenai:

- a. Sifat-sifat asasi pendidik. Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat ikhlas, takwa, ilmu, santun, rasa tanggung jawab. <sup>49</sup>
- b. Kaidah-kaidah pokok dalam pendidikan anak. Kaidah-kaidah pokok tersebut berpusat pada: (1) kaidah ikata, (2) kaidah peringatan

<sup>47</sup> Ibid, jilid 2, hal. 123

<sup>48</sup> Ibid, jilid 2, hal. 154

<sup>49</sup> Ibid, jilid 2, hal. 177

Yang termasuk ke dalam masalah ikatan adalah : (1) Ikatan Akidah, yang dimaksud dengan ikatan ini adalah ikatan yang berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan keimanan, dan dalam hal ini tidak bisa diragukan bahwa jika kita menanamkan secara mendalam hakikat keimanan kepada Allah pada diri anak kita, dan kita berusaha untuk menjalin ikatan anak tersebut dengan akidah Ketuhanan, maka *Insyaa Allah* anak tersebut akan memiliki rasa *muraqabah*, yaitu rasa senantiasa dirinya diawasi oleh-Nya serta takut kepada-Nya.<sup>50</sup> (b) Ikatan Ruhani, yang dimaksud dengan ikatan ruhani adalah jiwa anak hendaknya mempunyai sifat kejernihan dan bercahaya, penuh dengan rasa keimanan dan keikhlasan. Jiwa yang luhur dalam suasana kesucian. Dan Islam mempunyai metode dalam mengingatkan seorang muslim dengan beragam cara ikatan ruhani agar selamanya ia berada dalam kejernihan dan cahaya ruhani.<sup>51</sup>

Kaidah Peringatan, dalam kaidah ini tertuang dalam dua hal yaitu: (a) Peringatan secara terus menerus yang menembus hatinya dan menimbulkan kebencian terhadap kekejian dan kerusakan, meninggalkan dorongan untuk menjauhi gejala penyimpangan dan kesesatan. (b) Membukakan fenomena penyimpangan dan kesesatan yang menambah rasa tanggung jawab pendidik, menambah pengarahan dan pengajaran dalam menjauhkan kejahatan dan kebatilan<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid, jilid. 2, hal. 213-214

<sup>51</sup> Ibid

<sup>52</sup> Ibid

Pasal ketiga dari kitab *tarbiyatul aulad fil Islam* jilid dua adalah tentang gagasan edukatif yang harus dicanangkan. Dan menurut Abdullah Nashih Ulwan gagasan tersebut adalah:

1. Meningkatkan motivasi anak untuk mendapatkan pekerjaan, mencari nafkah dengan cara yang baik
2. Memelihara persiapan-persiapan naluri anak
3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain
4. Mengadakan kerjasama antar-rumah, mesjid dan sekolah
5. Mempererat hubungan antara pendidik dan akan didik
6. Berjalan di atas metode pendidikan setiap saat
7. Menyediakan prasarana kultural yang bermanfaat bagi anak
8. Membangkitkan minat anak dalam membaca
9. Menumbuhkan rasa tanggung jawab anak terhadap Islam
10. Membedakan semangat jihad dalam diri anak<sup>53</sup>

Dari keseluruhan pasal-pasal yang terdapat dalam kitab *tarbiyatul aulad fil Islam* baik jilid pertama ataupun kedua, menurut analisis penulis keseluruhannya mengacu pada prinsip keutamaan Islam yang holistik. Islam sebagai agama yang tertinggi (*ya'luu walaa yu'laa 'alaih*) dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi inspirasi Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah *nash*. Sebagaimana

---

<sup>53</sup> Ibid, hal. 420

dikemukakan beliau bahwa kitab ini disusun dalam tiga bagian atau “*qism*” yang kronologis, masing-masing bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. Yang menjadi perhatian utama beliau adalah sarana untuk membentuk keluarga dalam Islam harus melalui ikatan pernikahan. Dengan melangsungkan pernikahan, maka pasangan suami istri akan memperoleh manfaat dari pernikahan tersebut. Salah satu manfaatnya adalah memelihara kelangsungan jenis manusia di dunia yang fana ini. Kelahiran anak merupakan amanat dari Allah SWT<sup>54</sup> kepada bapak dan ibu sebagai pemegang amanat yang harusnya dijaga, dirawat, dan diberikan pendidikan. Itu semua merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua kepada anaknya.

Ketika seorang anak dilahirkan tidak dalam keadan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati. Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung. Oleh karena itu semaksimal mungkin orang tua memberikan pelayanan terhadap anaknya. Pelayanan yang maksimal akan menghasilkan suatu harapan bagi bapak ibunya, tiada lain suatu kebahagiaan hasil

---

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا  
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS. Al Ahzab: 72)*

jerih payahnya. Sebab anak adalah sumber kebahagiaan, kesenangan, dan sebagai harapan dimasa yang akan datang. Harapan-harapan orang tua akan terwujud, tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam mengemudikan bahtera rumah tangga yang baik, yang sakinah, dan yang maslahah merupakan tugas kewajiban yang sangat rumit, tidak kalah rumitnya dengan mengelola sebuah pabrik, dan tidak kalah canggihnya dengan mengemudikan pesawat terbang karena orang tua harus siap untuk memperpadukan sekian banyak unsur dan dimensi mulai dari dimensi sikap mental, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan lain sebagainya. Sebagai kewajiban dari orang tua, dalam hal ini adalah pemegang amanat, maka barang siapa yang mampu menjaga amanat tersebut akan diberi pahala, dan sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT dalam firmanya, QS.al-Kahfi (18) : 46.

الْأَمْوَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahala disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.*

Pada proses mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Sebuah keluarga merupakan tatanan terkecil di masyarakat. Suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif

mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar. Salah satu wujud *amar makruf nahi munkar* dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul saw. sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar.

Seorang muslim sepatutnya mencontoh teladan yang telah diberikan Rasul SAW, dalam memuliakan putra putrinya. Beliau dalam mendidik anak-anaknya melalui ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang intinya yaitu nilai-nilai kasih sayang terhadap anak-anaknya. Dengan pemberian kasih sayang tersebut, diharapkan dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab anak merupakan aset masa depan. Sebagai orang tua dapat meneladani ajaran-ajaran Rasul SAW tersebut, melalui para pemikir dan pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam. Salah satu pemerhati pendidikan (anak) dalam Islam yang memberikan gambaran yang benar sesuai dengan ajaran

Abdullah Nashih Ulawan memberikan pandangannya dalam mendidik anak dalam keluarga melalui metode-metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak termasuk dalam hal pendidikan moral. Apabila metode-metode

tersebut diterapkan, niscaya apa yang menjadi harapan bersama sebagai muslimin yaitu tumbuhnya para generasi Islam yang tangguh dan sebagai penebar kebenaran, dapat direalisasikan. Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pelaksanaan pendidikan (moral) maka harus memenuhi beberapa faktor-faktornya. Salah satu faktornya adalah metode. Metode merupakan sarana untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan tersebut, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan hasil yang baik.

### C. Metode Informatif Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan anak dalam keluarga di titik beratkan pada penggunaan metodenya, dikarenakan menurut hemat penulis penggunaan metode yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan paling tepat untuk merefleksikan pemikiran beliau tentang pendidikan anak dalam keluarga. Abdullah Nashih Ulwan menawarkan metode-metode pendidikan anak dalam keluarga. Metode tersebut adalah:

#### 1. Pendidikan dengan keteladanan.

Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan pendidikan dengan keteladanan dalam keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memberikan efek yang sangat berpengaruh dalam kepribadian anak. Seperti halnya Allah telah mejadikan figur luqman sebagai sosok yang berhasil dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Adaa enam hal yang Luqman lakukan untuk mendidik anaknya dalam keteladanan, yaitu: *Pertama*, larangan mempersekutukan Allah. (QS Luqman: 13). *Kedua*, berbuat baik kepada dua

orang ibu-bapak. (QS Luqman: 14). *Ketiga*, sadar terhadap pengawasan Allah. (QS Luqman: 16). *Keempat*, mendirikan shalat, 'amar makruf nahi mungkar, dan sabar dalam menghadapi persoalan. (QS Luqman: 17). *Kelima*, larangan sombong dan membanggakan diri (QS Luqman: 18). Dan *keenam*, bersikap sederhana dan bersuara rendah (QS Luqman: 19).

Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Luqman tersebut, terutama soal keteladanan seorang bapak dalam mendidik anak. Luqman menanamkan tauhid dan keimanan kepada Allah SWT, juga norma dan tata cara berhubungan dengan keluarga dan masyarakat luas. Luqman tidak hanya berbicara, tapi langsung memberikan uswah (teladan) kepada anaknya.

Urgensi keteladanan disebutkan dalam hadis nabi. "Barang siapa yang memberikan contoh baik, maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang yang mengikuti hingga hari kiamat, yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikit pun. Dan barang siapa yang memberi contoh buruk, maka baginya dosa atas perbuatannya dan orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa dikurangi sedikit pun dosa orang-orang yang mengikutinya." (HR Imam Muslim).

Dalam konteks sekarang, kisah Luqman perlu disosialisasikan dan direalisasikan secara terus-menerus di tengah bermunculannya kasus anak-anak yang tidak mendapatkan hak sewajarnya dalam keluarga. Mereka hidup nyaris tanpa perlindungan. Bahkan, banyak anak hidup di bawah ancaman dan kekerasan, karena orang tua lari dari tanggung jawab. Di sisi lain, kini banyak

perilaku negatif di masyarakat yang bisa mendorong anak-anak menjadi jauh dari akidah dan akhlak Islam. Tayang televisi yang kurang bermutu, serta maraknya aksi pornografi dan pornoaksi, merupakan bagian dari penyebabnya. Akibatnya, anak-anak kerap mengalami krisis keteladanan. Untuk itu, keluarga memegang peran penting agar anak-anak menemukan keteladanan dalam hidupnya. Dari keluarga, anak menemukan tata nilai agama dan norma yang berhubungan dengan masyarakat, sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW. Sehingga, terbentuk keluarga sakinah yang senantiasa dinaungi hidayah Allah SWT.

## 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan Pada umur kanak-kanak kecenderungannya adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya, baik saudara famili terdekatnya ataupun bapak ibunya. Oleh karena itu patut menjadi perhatian semua pihak, terutama orang tuanya selaku figur yang terbaik di mata anaknya. Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa.

ما نحل والد ولدا من نحل أفضل من أدب حسن

*Tidak ada pemberian yang lebih utama dari seorang ayah kepada anaknya kecuali budi pekerti yang baik". (H.R At-Tirmidzi)*

Apabila anak dalam lahan yang baik (keluarganya) memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang disekitarnya. Dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam. Dan metode pembiasaan ini dapat diimplemetasikan dalam keluarga misalnya anak dibiasakan untuk melaksanakan ibadah, dibiasakan untuk bersikap hormat dan taat kepada orang tua, kasih sayang kepada sesama dan beragam akhlak-akhlak baik lainnya sehingga jika pembiasaan tersebut telah menjadi tabiat maka akan sulit untuk dihilangkannya

### 3. Pendidikan dengan nasihat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan dengan hasihat memberikan pengaruh kepada anak agar terbuka terhadap sesuatu yang tadinya tidak ia ketahui hingga ketika anak tidak mengetahui sesuatu atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama dapat segera terbuka pemahamannya.

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut

apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak. Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2) : 44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تُلُونَ الْكُتُبَ قُلَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ?”*

Pendidikan dengan nasihat dalam keluarga adalah orang tua harus terus menerus memberikan pengarahannya dan nasihat agar harapan orang tua terpenuhi yakni anak mengikuti apa-apa yang telah diperintahkan dan yang telah diajarkannya, tentunya disamping memberikan nasihat yang baik juga ditunjang dengan teladan yang baik pula. Karena pembawaan anak mudah terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya dan juga tingkah laku yang sering dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari dari pagi hari sampai sore hari.

Nasihat juga harus diberikan sesering mungkin kepada anak-anak masa sekolah dasar, sebab anak sudah bersosial dengan teman sebayanya. Agar apa-

apa yang telah diberikan dalam keluarganya tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Bagi seorang anak, perhatian dari orang tua, memiliki arti yang sangat penting. Perhatian akan membuat jiwanya menjadi kaya, dan merasa dirinya dihargai dan dianggap penting. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan perhatian, dia akan merasa bahwa dirinya tidak penting dan perlahan akan timbul kekecewaan dan putus asa. Sekecil apapun perhatian orang tua terhadap anaknya, menjadi penting bagi perkembangan jiwanya. Meski hanya dalam bentuk belaian, ungkapan/ucapan sayang, senyuman, memuji sikap baiknya, menghargai hasil karyanya, mendengarkan kisahnya, sesekali menemaninya bermain. Kedekatan secara psikologis akan terjalin dengan berbagai aktivitas tersebut. Anak akan merasa nyaman, jiwa nya stabil, dan emosinya terkendali. Semua ini merupakan modal yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa yang akan datang. Dalam bergaul di tengah masyarakat kelak, di dalam menghadapi berbagai tugas di tempat kerjanya dan dalam menyelesaikan seluruh persoalan, kestabilan jiwa, pengendalian emosi dan perasaan yang nyaman akan sangat dibutuhkan.

Contoh dari pendidikan dengan perhatian ini yang paling sederhana misalnya menanyakan keadaan anak ketika di sekolah, apakah ada masalah dengan pelajaran, teman-teman atau guru. Sehingga ketika ada masalah tersebut terjadi orang tua dapat dengan mudah melakukan tindakan dini sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh anak tidak berakumulasi.

## 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Menurut Nashih Ulwan pendidikan dengan hukum tidak serta merta menjadikan orang tua dengan serta merta memberikan hukuman terhadap anak, tetap orang tua harus memperhatikan aspek-aspek fisik dan psikologi anak.

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah.
- c. Hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.

Memberi hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Kalau hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak tersebut. Menurut Nashih Ulwan, hukuman bentuknya ada dua, yakni hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah : (1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan. (2) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat. (3) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman.

Pada saat sekarang ini memang berat tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tua dalam mendidik anak agar sesuai dengan norma pendidikan Islam. Tidak setiap orang tua mampu dalam melaksanakan tugas berat ini. Masih banyak yang harus dipelajari oleh orang tua dalam mendidik anak, agar tidak menyimpang dari norma pendidikan Islam. Orang tua harus dapat

menggunakan alat pendidikan yang berupa hukuman jika memang diperlukan dengan sebaik-baiknya, artinya orang tua tidak semena-mena dalam menerapkan hukuman. Perlu dipelajari dan diperhatikan, sebab-sebab kesalahan yang diperbuat anak serta akibatnya sebelum hukuman diberikan pada anak. Contoh paling sederhana bahwa orang tua memberikan hukuman pada anak karena beberapa hal yaitu malas melakukan ibadah, malas mengerjakan tugas rumah, dan karena berbohong (berdusta). Dan efek dari hukuman itu diharapkan tumbuhnya kesadaran pada diri anak terhadap kesalahan yang dilakukannya dan adanya kepatuhan (ketaatan) pada orang tua.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari tesis ini adalah :

1. Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan yang tertuang dalam kitab *rbiyatul aulad fil Islam* mengacu pada prinsip keutamaan Islam yang holistik. Dan setiap pasal yang beliau kemukakan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut pendapat beliau bahwa posisi keluarga sangat signifikan dalam pembentukan akhlak anak dimana orang tua harus memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak-anaknya sehingga harapan-harapan mulia dari orang tua yaitu mempunyai anak yang shaleh akan terwujud, dan hal tersebut dapat direalisasikan tatkala mereka mempersiapkan sedini mungkin pendidikan yang baik sebagai sarana pertumbuhan dan perkembangan bagi anak
2. Metode influentif yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan paling tepat untuk merefleksikan pemikiran beliau tentang pendidikan anak dalam keluarga. Abdullah Nashih Ulwan menawarkan metode-metode pendidikan anak dalam keluarga. Metode tersebut adalah: (a) Pendidikan dengan keteladanan. Menurut padangan Abdullah Nashih Ulwan pendidikan dengan keteladanan dalam keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memberikan efek yang sangat berpengaruh dalam kepribadian anak. Seperti halnya Allah telah mejadikan figur luqman

sebagai sosok yang berhasil dalam memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. (b) Pendidikan dengan adat kebiasaan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Jika orang tua menginginkan putra putrinya tumbuh dengan menyandang kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik (c) Pendidikan dengan nasihat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan dengan nasihat memberikan pengaruh kepada anak agar terbuka terhadap sesuatu yang tadinya tidak ia ketahui hingga ketika anak tidak mengetahui sesuatu atau melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama dapat segera terbuka pemahamannya. (d) Pendidikan dengan memberikan perhatian. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Bagi seorang anak, perhatian dari orang tua, memiliki arti yang sangat penting. Perhatian akan membuat jiwanya menjadi kaya, dan merasa dirinya dihargai dan dianggap penting. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan perhatian, dia akan merasa bahwa dirinya tidak penting dan perlahan akan timbul kekecewaan dan putus asa (e) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Menurut Nashih Ulwan pendidikan dengan hukum tidak serta merta menjadikan orang tua dengan serta merta memberikan hukuman terhadap anak, tetap orang tua harus memperhatikan aspek-aspek fisik dan psikologi anak.

## B. Saran

Saran-saran sebagai penutup tesis ini adalah:

1. Kepada para orang tua hendaknya tidak melalaikan anak yang *nota bene* amanat dari Allah yang nanti di akhirat akan diminta pertanggungjawaban
2. Kepada para orang tua bisa menjadikan kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan menjadi salah satu buku pedoman dalam mendidik anak.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. 1970. *Aqidah al-Muslim*, Kuwait: Dar al-Bayan.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 1992. *Minhaj al-Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Maraghi, Musthafa. 1992. *Tafsir al-Maraghi jilid1*, diterjemahkan oleh Anwar Rasyidi, Ansori Umar, Hery Noer Aly dan Bahrin Abu Bakar, Semarang: Toha Putera.
- Al-Syaebany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979, *Falsafah pendidikan Islam*, terj. Hasan langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Zarnuzy, Burhanuddin. t.th. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, Semarang: Toha Putera
- Arifin, H.M. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashraf, Syed Sajjad Husain & Syed Ali. 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Al- Mawardi Prima.
- Awwad, Jaudah Muhammad. 1999. *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Prasekolah*, Yogyakarta: Belukar
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ecoli, Ahmad Syadali dan John. 1995. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Fadjar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI
- Fauzi, Ahmad. 2008. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Abdul Wahid. 2006. *SQ Nabi , Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, Jogjakarta: IRCiSoD.

- Hasan, Abdul Wahid. 2006. *SQ Nabi , Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Yusuf Muhammad. t.t. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Yayasan As-Sofwa
- HD, Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, Zahara. 1992. *Pengantar Pendidikan I*, Jakarta: Grasindo.
- Jalaludin. 1996. *Mempersiapkan Anak Sholeh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ma'luf, Luis. t.th. *Kamus al-Munjid* Beirut: al-Maktabah al-Katulitiyas
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, cetakan ke 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif.
- Moloeng, Lexy. 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nasution. 1996. *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Naufal, Abdur Razak. alih bahasa Heri Nur Ali, 1987. *Al-Qur'an dan Sains Modern*, Bandung: Husaini.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Qardhawi, Yusuf. 1996. *Studi Krisis As Sunnah*, Bandung: Trigenda Karya.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok Al-Quran*, Bandung: Pustaka.
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, Depag. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Syamil.

- Shihab, M Quraish. 1994, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M Quraish. 2000. *Wawasan Al Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama .
- Shofi, Ummu. 2007. *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar*, Surakarta: Afra.
- Suwandi, Basrowi. 1996. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syaltut, Mahmud. 1996. *Islam Aqidah wa Syari'ah*, Cairo: Dar al-Kalam
- Syam, M. Noor. 1981. Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, dalam *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Uhbiyati, Nur. 2001. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Tarbiyatul Aulad* (diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali dengan Judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam jilid 2*, Bandung : Asy-Syifa.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam jilid 1*, Dar As-Salam

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA



LAMPIRAN-LAMPIRAN  
ISLAM  
INDONESIA

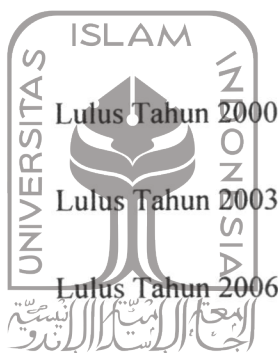
## CURCULUM VITAE (CV)



Nama : **Teti Hamidah ,S.Pd.I**  
Tempat tanggal lahir : Tasikmalaya, 19 Agustus 1987  
Alamat : Kp. Jareged RT/RW 03/01  
Desa Jayaputra Kecamatan Sariwangi  
Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat 46465

### Riwayat pendidikan

1. SDN Lokantara Lulus Tahun 2000
2. SLTP I Jayaratu Lulus Tahun 2003
3. MAN Cipasung Lulus Tahun 2006
4. S1 IAIC Cipasung Lulus Tahun 2010
5. Pascasarjana universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta Lulus Tahun 2013



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

### Riwayat pekerjaan

Dari tahun 2010-sekarang sebagai staf pengajar di SMK AL-HUDA Sariwangi